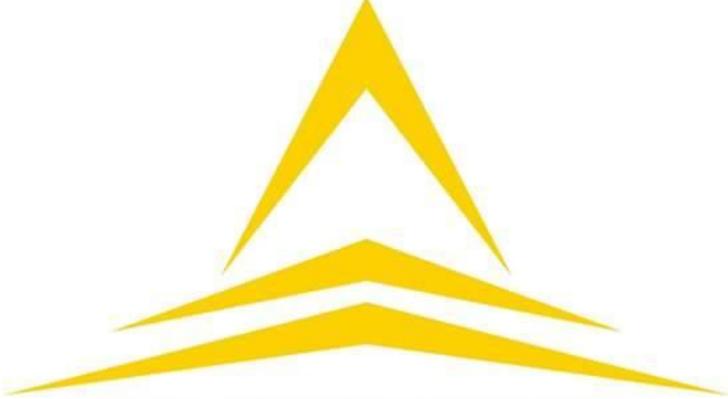


**HUMANISME PEMIKIRAN ALI SYARIFATI DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Oleh :
IAIN PURWOKERTO
NIZAR ABDILLAH

NIM 1423301061

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PURWOKERTO

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nizar Abdillah
NIM : 1423301061
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “Pemikiran Humanisme Ali Syari’ati dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anti Kekerasan” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto 1 Agustus 2019



Saya yang menyatakan,


Nizar Abdillah

NIM. 1423301061



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624, 628250, Fax : 0281-63653,

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

HUMANISME PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN

Yang disusun oleh saudara : Nizar Abdillah NIM : 1423301061, Jurusan :
Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal : 13 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Abu Dharin, S. Ag., M. Pd.
NIP: 19741202 201107 1 001

Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 19860704 201503 2 004

IAIN PURWOKERTO

Penguji Utama,

Ali Muhdi, S. Pd.II, M.S.I
NIP: 19770225 200801 1 007

Mengetahui,
Dekan,



H. Sulwito, M. Ag.
NIP: 19740404 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 1 Agustus 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Nizar Abdillah
Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

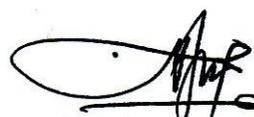
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nizar Abdillah
NIM : 1423301061
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : "HUMANISME PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENNDIDIKAN ANTI KEKERASAN"

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak. Saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Abu Dharin, M. Pd.
NIP. 19741202 20110 1 1001

MOTTO

KESADARAN YANG TERTEKAN, MENJADI MASALAH EPISTEMOLOGI
DALAM SEJARAH.¹

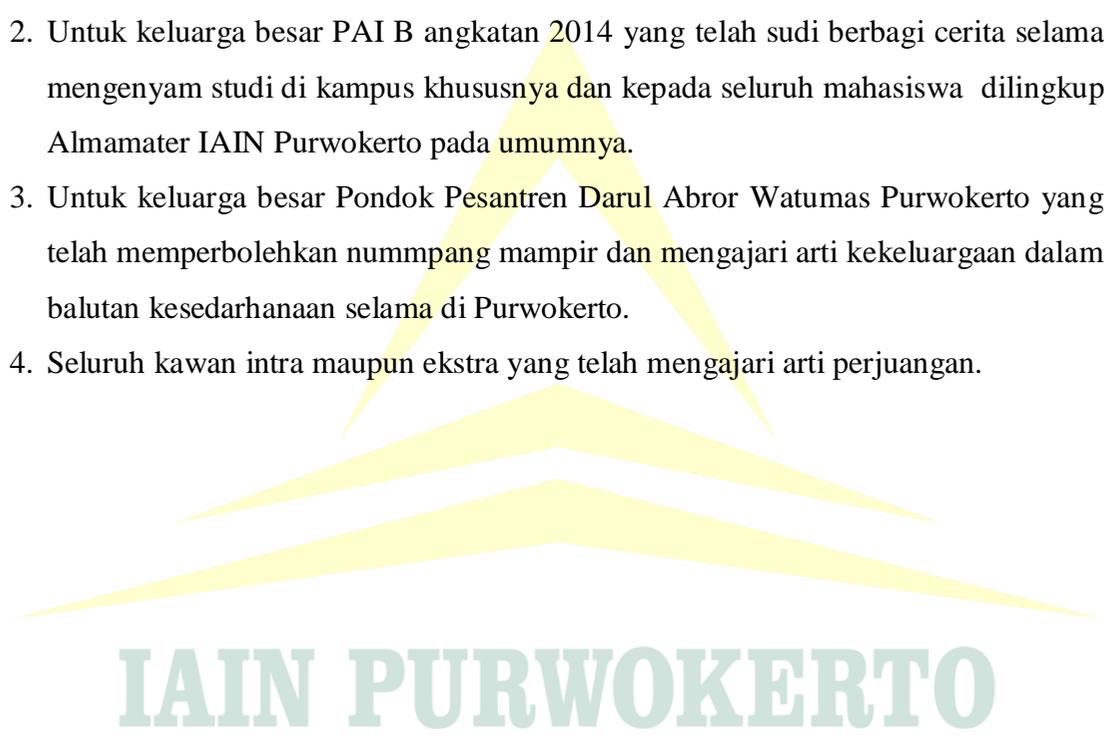


¹ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 46.

PERSEMBAHAN

Atas segala nikmat dan keridhaan-Mu Ya Allah, dengan mengucap syukur *alhamdulillahirabbil'alaamiin* skripsi ini dapat terselesaikan, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, ku persembahkan karya ini untuk:

1. Untuk kedua orang tuaku, bapak Amin Mu'amal dan Ibu Khunaeni, dan kedua kakaku M. Lutfi Kamal dan Isna Nafilah dan seluruh keluargaku yang telah memberikan motivasi, doa, dan dukungan yang tak pernah henti.
2. Untuk keluarga besar PAI B angkatan 2014 yang telah sudi berbagi cerita selama mengenyam studi di kampus khususnya dan kepada seluruh mahasiswa dilingkup Almamater IAIN Purwokerto pada umumnya.
3. Untuk keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto yang telah memperbolehkan nummpang mampir dan mengajari arti kekeluargaan dalam balutan kesedarhanaan selama di Purwokerto.
4. Seluruh kawan intra maupun ekstra yang telah mengajari arti perjuangan.



IAIN PURWOKERTO

HUMANISME PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN

**Nizar Abdillah
NIM. 1423301061**

ABSTRAK

Manusia pada dasarnya sangat membutuhkan pendidikan yang sebenarnya pendidikan, karena pendidikan sekarang tentu berbeda dengan pendidikan pada zaman dulu. Tentu cara pembelajarannya pun haruslah berbeda. Pendidikan yang mampu memberikan dan menciptakan lingkungan yang nyaman, bebas dan menyenangkan bagi peserta didik adalah pendidikan yang sangat ideal. Sehingga tidaklah ada lagi terdengar di telinga kita tentang kabar kekerasan dari dalam pendidikan yang itu adalah tidak etis untuk dilakukan dalam lingkungan yang penuh kedamaian dan ilmu pengetahuan.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsep pemikiran humanisme Ali Syari'ati dan relevansinya terhadap pendidikan anti kekerasan? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemikiran Ali Syari'ati dalam menyikapi kasus kekerasan dalam dunia pendidikan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan menggunakan penelitian kualitatif, dengan penyajian data menggunakan sumber referensi bacaan yang berkaitan dengan pemikiran Ali Syari'ati, kemudian penulis deskripsikan dan di analisis. Subjek penelitian adalah upaya dalam menjawab kasus kekerasan yang masih marak dalam dunia pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep humanisme yang digagas oleh Ali Syari'ati mampu menjadi salah satu angin segar dalam membantu menjawab persoalan kekerasan dalam pendidikan. Pendidikan yang damai atau pendidikan ramah anak atau pendidikan anti kekerasan adalah cita yang di inginkan oleh Ali Syari'ati dalam konsep humanisme nya, yaitu tumbuhnya manusia yang sadar, bebas dan penuh kasih sayang.

Kata-Kata Kunci: Humanisme, Ali Syari'ati, Anti Kekerasan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Humanisme Pemikiran Ali Syari’ati dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anti Kekerasan”. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. yang telah membawa kita menuju zaman yang terang benderang ini.

Penulisan skripsi ini ditujukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari segala bentuk bantuan yang berasal dari berbagai pihak, untuk itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis, ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M. Ag, Rektor IAIN Purwokerto;
2. Dr. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto;
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto;
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto;
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto;
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Abu Dhari M. Pd, selaku dosen pembimbing, yang senantiasa memberi arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

8. Segenap Dosen dan Karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, arahan, dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
9. *Al-Mukarom* Abah Kiyai Taufiqurrahman, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror watumas Purwokerto Utara yang senantiasa penulis harapkan fatwa dan barokah ilmunya;
10. Keluarga besar Pagar Nusa Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto atas kekeluargaannya dan ketempaannya.
11. Keluarga Besar PAI B Angkatan 2014 yang senantiasa mendukung serta memberikan semangat.
12. Seluruh teman intra maupun ekstra kampus yang telah menemani berproses selama kuliah di IAIN Purwokerto
13. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, semoga senantiasa mendapat balasan setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalam skripsi ini yang semata-mata datangnya dari diri penulis sendiri, oleh karena itu penulis memohon kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dan bagi diri penulis sendiri pada khususnya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 1 Agustus 2019

Penulis,



Nizar Abdillah

NIM. 1423301061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Definisi Operasional	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Metode Penelitaian	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Humanisme	19
1. Humanisme Menurut Humanis	19
2. Bentuk-Bentuk Humanisme	23
3. Humanisme Ali Syari'ati.....	26
B. Pendidikan Humanis	31
1. Pengertian Pendidikan Humanis.....	31
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Humanis	33
3. Komponen-Komponen Pendidikan Humanis	34
C. Pandangan Umum Tentang Kekerasan dalam Pendidikan	37
1. Pengertian Kekerasan.	37

	2. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pendidikan	39
	3. Sebab-Sebab Kekerasan	41
	4. Kekerasan dalam Pendidikan Menurut Tokoh	42
	5. Pendidikan Anti Kekerasan	43
BAB III	: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI	
	A. Biografi Ali Syari'ati	46
	B. Karya-Karya Ali Syari'ati	48
	C. Gambaran Umum Tentang Buku Humanisme Ali Syari'ati.....	49
	D. Pemikiran Ali Syari'ati	51
BAB IV	:ANALISIS PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI TENTANG HUMANISME DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN	
	A. Pemikiran Ali Syari'ati tentang Humanisme	61
	B. Nilai Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati dalam Pendidikan.....	68
	C. Relevansi Pemikiran Ali Syari'atin dengan Pendidikan Anti Kekerasan	77
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	88
	B. Saran-Saran	90
	C. Kata Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Profilr buku referensi penelitian
- Lampiran 2. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 3. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 4. Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 5. Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 8. Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 9. Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 10. Berita Acara Mengikuti Sidang Munaqosyah
- Lampiran 11. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 12. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 13. Surat Keterangan Wakaf Buku Dari Perpustakaan
- Lampiran 14. Sertifikat KKN
- Lampiran 15. Sertifikat PPL
- Lampiran 16. Sertifikat Ujian Komprehensif
- Lampiran 17. Sertifikat Ujian BTA/PPI
- Lampiran 18. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 19. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 20. Sertifikat Ujian Aplikom
- Lampiran 21. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan dalam pendidikan memang bukan hal yang baru, akan tetapi melihat beberapa kasus kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan mengalami peningkatan membuat permasalahan ini menjadi permasalahan yang perlu untuk segera ditangani dengan tepat, hal ini tentunya demi masa depan bangsa dan negara. Kekerasan ini merupakan hal yang harus diatasi karena angka kekerasan yang terjadi secara umum maupun secara khusus terjadi di lingkungan sekolah sejumlahnya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Peristiwa pada taun 2003 tentang kekerasan di dunia pendidikan yang terjadi di STPDN. Perlakuan yang tidak manusiawi tersaji dengan sangat jelas sekali. Bagaimana aksi pemukulan ataupun penendangan menjadi suatu hal yang lumrah untuk dilakukan. Nyawa manusia seakan tidak ada lagi harganya. Melihat kekerasan yang demikian membuat pendidikan di negeri ini tercoreng baik di negeri sendiri atau bahkan di kaca internasional. Tontonan tersebut sebagai bukti bahwa sesungguhnya kekerasan tidak saja merupakan bakat yang melekat dalam diri kita sebagaimana kita akui secara historis, melainkan kekerasan juga adalah ajaran yang dilestarikan.¹

Tak hanya sampai disitu, kekerasan nampaknya merupakan sudah tumbuh subur dala dunia pendidikan kita, kembali dikejutkan dengan beredarnya LKS PLBJ (Pendidikan Lingkungan Budaya Jakarta) pada jenjang Sekolah Dasar yang ternyata didalam buku tersebut mengandung unsur-unsursara dan kekerasan. Peristiwa ini dapat menjadi bukti nyata dan menambah deretan kasus kekerasan yang terjadi dilembaga pendidikan. Secara tidak langsung fenomena-fenomena ini dapat menggambarkan bahwa pendidikan kita telah di dominasi oleh kekerasan yang dijadikan sebagai proses pembelajaran. Maka tak salah jika lulusan yang dihasilkan nantinya

¹ Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 132.

mempunyai jiwa yang akan selalu menggunakan cara-cara kekerasan sebagai jalan untuk mendapatkan sesuatu.

Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bidang pendidikan, Retno Listyarti mengatakan bahwa trend pelanggaran hak anak dalam bidang pendidikan pada tahun 2018 meningkat. KPAI mencatat, kekerasan fisik dan bullying merupakan kasus yang paling banyak terjadi.

Menurut Retno Listyarti mengatakan bahwa dari total 445 kasus bidang pendidikan sepanjang tahun ini, 51,20 persen atau 228 kasus terdiri dari kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang kerap dilakukan oleh pendidik, kepala sekolah dan juga peserta didik. Kasus *cyberbully* di kalangan siswa juga meningkat. Selanjutnya kasus tawuran pelajar mencapai 144 kasus atau 32,35 persen, dan 73 kasus atau 16,50 persen merupakan kasus anak yang menjadi korban kebijakan. “Tanggal 21 Desember 2018 total kasus sebanyak 206, ini penting memang, pada tahun sebelum 2015 *cyberbully* itu nol, atau tidak ada satu laporan satu pun tentang kasus itu. Jadi seiring dengan kemajuan teknologi dan media sosial memang terjadi peningkatan terutama untuk *cyberbully* kata Retno.²

Data terbaru diperoleh pada tahun ini berdasarkan hasil rekapitulasi yang dilakukan KPAI selama periode Januari sampai dengan April 2019, untuk basis data berdasarkan pengaduan yang diterima KPAI diperoleh data pelanggaran hak anak di bidang pendidikan masih di dominasi perundungan, yaitu berupa kekerasan fisik (8 kasus), kekerasan psikis (12 kasus), bully terhadap guru (4 kasus) dan kekerasan seksual (2 kasus). Selain data-data pengaduan tersebut, KPAI mencatat sepanjang 2019 beberapa kasus anak korban pencabulan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah yang terjadi di lingkungan sekolah.³ Selain itu untuk mendukung keabsahan data melalui tabulasi data yang riil maka penulis sajikan berdasarkan info terbaru yang penulis dapat melalui situs resmi dari KPAI mengenai

² <https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/4718166.html?espv=1>, Rabu 3 Juli 2019, pukul 10.40 WIB.

³ <https://m.tribunnews.com/amp/nasional/2019/05/03/pelanggaran-hak-anak-di-bidang-pendidikan-didominasi-bullying-dan-kekerasan-fisik>. Senin 26 Agustus 2019, pukul 19.25 WIB.

kekerasan dalam dunia pendidikan yang kemudian di lampirkan data itu dibagian lampiran.⁴

Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.⁵

Namun pada kenyataanya sampai saat ini apa yang menjadi hak anak tersebut belum terpenuhi secara layak. Sampai sekarang masih banyak bentuk-bentuk penyalahgunaan terhadap anak, banyak terjadi eksploitasi, diskriminasi dan bentuk-bentuk kekerasan (*abuse*). Hal-hal semacam ini akan menyebabkan kondisi yang buruk bagi perkembangan hidup seorang anak yang meliputi perkembangan jasmani, rohani serta sosial anak. Suatu tindak kekerasan terhadap anak tak pernah diinginkan oleh siapapun, apalagi di lembaga pendidikan yang seharusnya menyelesaikan masalah secara edukatif. Namun tak bisa ditampik, di lembaga ini ternyata masih sering kali terjadi tindak kekerasan.

Dalam melihat fenomena ini, beberapa analisa bisa diajukan: *pertama*, kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Selain itu, kekerasan dalam dunia pendidikan tidak selamanya fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. *Kedua*, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. *Ketiga*, kekerasan dalam dunia pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian “vulgar” dalam

⁴ www.kpai.go.id di akses pada hari minggu tanggal 1 september 2019 pukul 01.19 WIB

⁵ Darwan Prinst, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm.

menampilkan aksi-aksi kekerasan. *Keempat*, kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya *instant solution* maupun jalan pintas. Dan *kelima*, kekerasan dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi pelaku.⁶

Dalam bidang pendidikan bentuk-bentuk kekerasan terjadi melalui praktik-praktik dan pelaku yang berbeda. Memetakan pelaku kekerasan dalam bidang pendidikan yakni terdiri dari individu, institusi, dan negara. Masing-masing pelaku berbeda motivasi, tujuan, dan manifestasi tindak kekerasannya. Ketiga pelaku terlibat langsung dan tidak langsung dalam melanggengkan terjadinya kekerasan terhadap anak didik. Kekerasan yang banyak terjadi di lingkungan sekolah disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu, *pertama*, kurikulum pendidikan yang cukup padat dan sarat beban, menyebabkan anak harus belajar berbagai hal dalam waktu yang ditentukan. Kurikulum yang ada sangat memaksa anak untuk mengikuti dan mengejar pencapaian kurikulum, walaupun apa yang diinginkan kurikulum belum tentu relevan dengan cita-cita anak. *Kedua*, pengajar saat ini sangat syarat dengan persoalan. Pengajar sebagai tokoh kunci, dalam kenyataannya tidak layak mengajar dan mendidik di sekolah. Intelektualitas pendidik yang rendah namun dipaksa mengejar target kurikulum. Lebih jauh, pergulatan hidup yang berat membuat sebagian pendidik belum mampu mengelola emosi negative sehingga dapat memperlakukan peserta didik dengan kasar. Kekerasan dengan segala manifestasinya tersebut merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dan serangan terhadap martabat manusia, sekalipun dalam lembaga pendidikan.

Dalam hal ini penulis mengetengahkan salah satu unsur penting yaitu suatu tindak kekerasan seharusnya tidak terjadi dalam lembaga pendidikan. Atas dasar fenomena kasus kekerasan atau krisisnya nilai kemanusiaan yang terjadi dalam dunia pendidikan tersebut penulis tertarik akan sebuah konsepsi pemikiran seorang tokoh cendekiawan muslim yang membicarakan akan humanisasi, penulis sengaja mengambil dan membahas humanisme dari

⁶ Abd Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 3-4.

prespektif Islam melalui pemikiran Ali Syari'ati, sosiolog Islam kelahiran Iran sebagai upaya mencari gagasan dan konsep Ali Syari'ati tentang humanisme serta implikasi pemikirannya terhadap keautentikan masyarakat muslim ataupun kaitannya dengan pendidikan.

Dasar humanisme Ali Syari'ati bersumber pada agama, serta respon dari ekstrimnya tradisi humanistik modern, yaitu penghargaan yang berlebihan terhadap manusia di satu sisi, dan sikap apatis terhadap kehidupan alam di sisi lain. Humanisme yang dikembangkan Ali Syari'ati mempunyai nilai-nilai yang implikasinya nampak pada sikap masyarakat yang baru dan autentik, yaitu masyarakat yang kritis terhadap berkembangnya modernisasi dan globalisasi, bukan lagi sebagai masyarakat yang konsumerisme. Serta adanya kepekaan terhadap realitas sosial yang selama ini menjadi persoalan kemanusiaan. Konsep humanisme yang dikembangkan oleh Ali Syari'ati adalah humanisme yang mengikut sertakan Tuhan dalam kehidupan manusia. Humanisme yang menjadikan manusia biarpun dari tanah, sebagai makhluk yang dalam tarap tertentu memiliki kualitas keilahian.⁷ Dalam bahasa yang sederhana, humanisme Ali Syari'ati merupakan hasil dari eksplorasi sifat keilahian yang terdapat secara intrinsik dalam diri manusia.

Penulis tertarik melakukan penelitian terhadap tokoh ini karena apresiasi yang tinggi terhadap pendidikan dan peradaban. Ali Syari'ati sangat apresiasif terhadap ragam ilmu yang bisa menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia baik ruhaniyah maupun material. Humanisme yang ditawarkan Ali Syari'ati mempunyai nilai-nilai yang implikasinya terlihat dalam kehidupan masyarakat, sikap yang baik, kepekaan terhadap realitas sosial tanpa membeda-bedakan, kemampuan untuk ikut merasakan dengan melintas sekat-sekat primordial dan sosial lain.⁸ Humanisme Ali Syari'ati memungkinkan terciptanya manusia yang bersifat baru, yaitu manusia yang beradab terhadap nilai-nilai kemanusiaan, bercinta kasih dengan penuh tanggung jawab serta beriman kepada Tuhan.

⁷ Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), hlm. 97.

⁸ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat...*, hlm. 50.

Ali Syari'ati adalah seorang cendekiawan muslim yang hidup pada zaman revolusi Iran, saat negara Iran digoncang oleh persoalan yang sangat rumit, Iran dibawah pemerintahan Syah Pahlavi telah menggrogoti budaya religius Islam yang mestinya punya tanggung jawab moral terhadap kondisi sosial, ekonomi, politik dan kultural masyarakat. Pada dekade 70-an, dunia dikejutkan dengan peristiwa revolusi Islam yang terjadi di Iran. Revolusi yang oleh beberapa pengamat Barat, seperti John L. Esposito disebut "salah satu pemberontakan rakyat terbesar dalam sejarah umat manusia" berhasil menggulingkan rezim otoriter pimpinan Reza Syah Pahlevi.⁹ Revolusi ini merupakan hasil suatu proses akumulasi ketidakpuasan rakyat Iran terhadap kebijakan Syah, baik di bidang ekonomi, politik, agama, maupun sosial budaya. Keberhasilan itu banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Di satu pihak, terciptanya persatuan di antara kelompok-kelompok penentang Syah, baik yang berpaham Nasionalisme (Front Nasioanlis), Islamisme (organisasi-organisasi yang dibentuk oleh para mullah) maupun yang berpaham Marxisme (Mujahiddin dan Fayden Khalq). Di lain pihak muncul kelompok ulama seperti Ayatullah Khomeini sebagai lambing pemersatu, serta tokoh intelektual seperti Ali Syari'ati sebagai konseptor akar ideologi Islam Syi'ah yang berakar kuat di kalangan rakyat Iran.

Ali Syari'ati merupakan sosok yang sukar untuk dipahami. Di satu sisi, dia pernah dianggap sebagai seorang Marxis, tetapi disisi lain dia juga tidak jarang menulis artikel tentang keislaman. Guru pertama Ali Syari'ati adalah ayahnya sendiri, Muhammad Taqi Syari'ati. Dari ayahnya itu pula, ali sudah terbiasa bergelut dengan dunia buku melalui perpustakaan milik ayahnya.¹⁰

Selain itu Ali Syari'ati juga menawarkan sebuah konsep yang disebut dengan *Rausyanfikir*, atau orang-orang yang tercerahkan. Bagi Ali Syari'ati *Rausyanfikir* adalah kunci pemikirannya karena tidak ada harapan untuk

⁹ Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam...*, hlm.1-5

¹⁰ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat...*, hlm. 13.

perubahan tanpa peran dari diri mereka.¹¹ Mereka adalah agen perubahan sosial yang nyata, karena pilihan jalan mereka adalah meninggalkan mrnara gading intelektualisme dan turun untuk terlibat dalam permasalahan-permasalahan real pada masyarakat.

Sumbangan yang paling monumental dari pemikiran Ali Syari'ati adalah tesisnya yang menyatakan bahwa "kesadaran kolektif" yang menjadi basis kekuatan revolusioner tidak selalu berangkat dari kesadaran kelas, tetapi juga bisa dari kesadaran agama.¹² Agama dalam konteks ini tentu saja bukan agama dalam pemahaman umum, tetapi agama yang telah mengalami "ideologisasi" sehingga mampu memberi kekuatan revolusioner. Oleh karena itu, tidak heran jika setelah revolusi Iran terjadi, maka kerangka teoritik yang biasanya dijadikan konseptualisasi "*social movement*" menjadi berantakan, karena sering meremehkan budaya sebagai kekuatan "*symbolic resistance*".

Dengan mencoba melakukan suatu analisis kritis terhadap pemikiran Ali Syari'ati tentang pandangannya mengenai nilai-nilai kemanusiaan atau kebebasan individu, terhadap suatu persoalan kekerasan yang merenggut serta membelenggu fitrah manusia yang merdeka, dalam mengembangkan tindak perilaku serta pikiran yang dimiliki oleh setiap manusia di muka bumi ini. Karena sejatinya manusia adalah makhluk yang merdeka maka tidak ada suatu yang bisa menghalangi kita dalam menegakan nilai kemanusiaan yang bersumber pada kasih sayang dan penghargaan akan hak dari manusia yang lain. Melalui pemikiran Humanisme yang di gagas, penulis merasa topik diatas penulis anggap bisa membuktikan bahwa dinamika pemikiran Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari fenomena peradaban Islam dan dunia. Pandangan-pandangannya mengenai Humanisme akan penulis relevansikan terhadap fenomena kekerasan yang terjadi di berbagai sektor pendidikan baik secara fisik ataupun non fisik. Pandangannya perlu di kaji secara mendalam sebagai upaya menemukan kembali konsep pendidikan yang

¹¹ Ali Syari'ati, *Islam dan Kemanusiaan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1988), hlm. 27-28.

¹² Muhammad Subhi Ibrahim, *Ali Syari'ati Sang Ideologi Revolusi Islam*, (Jakarta: Jalasutra, 2006), hlm. 89.

islami dan membumi, demi melepaskan diri dari dominasi konsep-konsep Barat yang cenderung sekuler dan matrealistik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka rumusan masalah yang terkandung dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana Humanisme Pemikiran Ali Syari’ati dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anti Kekerasan?”**

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami inti pembahasan penelitian ini, penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Humanisme Pemikiran Ali Syari’ati

Humanisme berasal dari bahasa latin *humanus* yang berarti manusia, jadi Humanisme adalah suatu faham atau pandangan yang menganggap bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan manusia dalam hidupnya merupakan suatu yang paling utama atau suatu yang menganggap nilai-nilai manusia sebagai hal yang paling inti.¹³

Dalam KBBI kata Humanisme diartikan sebagai aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik serta paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting.¹⁴

Kemudian menurut Mangunwijaya mengatakan bahwa pendidikan selalu bertolak dari Humanisme kiranya bukan hal yang asing. Driyakara mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk “pemanusiaan manusia”, melalui proses “Humanisasi” dan ‘Hominisasi”, atau dengan

¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 56.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 234.

ringkas disebut sebagai *Humaniora*. Demikian menurut keyakinan Romo Mangun, “setiap sistem pendidikan ditentukan oleh filsafat tentang manusia dan citra manusianya yang dianut, sehingga tidak pernah netral”.¹⁵

Sementara menurut tokoh yang menjadi fokus kajian penulis yaitu Ali Syari’ati seorang tokoh intelektual Iran, yang gigih dalam memperjuangkan manusia dalam upaya membebaskan diri dari ketertindasan, ketidak berdayaan dan keterbelakangan, serta keterkungkungan oleh cengkraman kekuasaan.¹⁶ Ia mengatakan bahwa Humanisme sejati adalah kumpulan nilai ketuhanan dalam diri manusia yang merupakan moral dan warisan religius-kulturalnya. Ideologi-ideologi modern, dengan menolak agama tidak mampu menerangkan nilai-nilai ini.

Humanisme Ali Syari’ati mendasarkan sepenuhnya pada religiusitas atau agama sebagai “basic”, mengapa agama? karena dua era peradaban, yaitu Komunisme dan Barat, dianggap telah gagal membebaskan manusia, bahkan menyeret manusia ke dalam malapetaka dan menyebabkan jiwa batu berkecut hati dalam kekecewaan, dan era lain ketika manusia yang mencari kebebasan akan mencoba jalan baru, akan membebaskan alam esensialnya.¹⁷ Dalam dunia yang gelap dan tak berjiwa ini Ia akan memasang lampu suci seperti suatu matahari baru dengan cahayanya, manusia yang terasing dari dirinya akan memandangi sifat promordialnya sebagai sesuatu yang baru, menemukan dirinya kembali dan melihat dengan jelas jalan kebebasan atau keselamatan.

Dari pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang di maksud dengan Humanisme pemikiran Ali Syari’ati adalah kajian, telaah, penelitian atau penyelidikan gagasan, dan atau pemikiran Ali Syari’ati tentang Humanisme. Gagasan itu dapat diteliti melalui karya-karyanya yang masih ada hingga sekarang.

¹⁵ Y.B Mangunwijaya, *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 95.

¹⁶ Ali Syari’ati, *Sosiologi Islam...*, hlm. 98.

¹⁷ Ali Syari’ati, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 137.

2. Kasus Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan

Maraknya tindakan kejahatan dan kekerasan di negeri kita, sangatlah mencengangkan, baik di masyarakat luar, di tengah-di tengah keluarga, bahkan dalam dunia pendidikan, seperti kekerasan di sekolah ataupun di dalam perguruan tinggi sekaligus. Maka kekerasan dalam pendidikan diperlukan adanya perhatian dari semua pihak terkait agar dapat terkendali, bahkan dapat dihilangkan.

Kekerasan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti berciri keras terhadap perbuatan seorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain dan bias terjadi dengan paksaan.¹⁸

Kempe, dkk dalam Soetjningsih memberikan pengertian kekerasan terhadap anak adalah timbulnya perlakuan yang salah secara fisik yang ekstrem kepada anak-anak. Sementara Delsboro dalam Soetjningsih menyebutkan bahwa seorang anak yang mendapat perlakuan badani menyebutkan bahwa seorang anak yang mendapat perlakuan badani yang keras, yang dikerjakan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian suatu badan dan menghasilkan pelayanan yang melindungi anak tersebut.¹⁹

Jadi, kekerasan merupakan bentuk perilaku salah terhadap fisik atau psikis yang dapat berpengaruh tidak baik.

3. Humanisme Ali Syari'ati dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anti Kekerasan

Fenomena kekerasan dalam berbagai sektor kehidupan manusia dewasa ini tampaknya semakin berkembang dan ironisnya, semakin menampakkan dirinya sebagai ciri dari masyarakat modern. Bahkan di abad ke-21 kekerasan menyelinap ke dalam “kebijaksanaan” berbagai intuisi kemasyarakatan yang mengatasnamakan agama tidak terkecuali dalam

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 550.

¹⁹ Rika Saraswati, *Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2009), hlm. 142.

lembaga pendidikan.²⁰ Fenomena ini berkembang seiring merosotnya nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dunia pendidikan haruslah memberikan kenyamanan dan perlindungan secara penuh kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka masing-masing, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang kesejahteraan Anak, yang menyatakan bahwa Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Artinya bahwa semua kekerasan dalam bentuk apapun dalam dunia pendidikan adalah bentuk suatu tindak “dehumanisasi” atau penghilangan harkat manusia atau tindakan menyangkal kemanusiaan terhadap manusia lainnya.

Berangkat dari fenomena diatas penulis menganalisa suatu kasus yang berlatar belakang mengkaji akan nilai-nilai yang berhubungan dengan kemanusiaan, untuk selanjutnya di korelasikan dengan konsep pemikiran Ali Syari’ati tentang humanisme sebagai suatu usaha soslusi menjawab fenomena kekerasan tersebut diatas.

Konsep humanisme yang di gagas oleh Ali Syari’ati memiliki karakter yang khas. Konsepsinya atas manusia dengan atribut berbeda, sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur’an, serta cita ideal manusia *rausyan fivr* sebagai tujuan dari kerangka humanistiknya inilah yang dapat dijadikan basis bagi terbentuknya sebuah konsep pendidikan yang menjadi ciri khas Ali Syari’ati.

Menurut Ali Syari’ati sebuah perubahan tidak akan terwujud apabila belum ada kesadaran serta kebebasan yang menyeluruh dalam benak pikiran serta jiwa setiap manusia.²¹ Sejatinya tujuan dari pendidikan adalah tercapainya sebuah perubahan dalam segala aspek baik itu dari diri seseorang atau lebih luas lagi mencapai aspek sosial atau masyarakat sebagaimana merupakan lingkungan tempat manusia tinggal.

²⁰ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Terj Daniel Dhakidae (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 103.

²¹ Ali Syari’ati, *Sosiologi Islam...*, hlm. 103.

Maka modal utama untuk mencapai sebuah perubahan yang dicita-citakan oleh lembaga pendidikan adalah memberikan sebuah lingkungan yang nyaman serta aman bagi peserta didik sehingga tidak ada belenggu yang menyelimuti dalam diri mereka ataupun mengganggu mereka dalam belajar serta mengembangkan potensi diri yang mereka miliki.

Ali Syari'ati mengatakan bahwa asumsi tentang manusia adalah bergerak atau perubahan, manusia dibekali oleh Tuhan dengan tiga potensi dasar yaitu kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas.²² Tiga poin tersebut adalah kunci akan sebuah konsep pendidikan humanistik yang diamana merupakan usaha sumbangsih dalam mewujudkan manusia yang tercerahkan atau *rausyan fikiran* sebagai kelompok perubahan atau agen perubahan yang sejatinya. Maka dari itu praktek-praktek kekerasan dalam bentuk apapun haruslah dihapuskan dalam pendidikan. Kekerasan akan dapat dihindari apabila semua pihak terkait di dalam dunia pendidikan dapat memhami, mendidik anak bukan lewat kekerasan tetapi lewat kasih sayang, dan perhatian untuk menimbulkan suasana nyaman dalam proses pendidikan, dengan di dukung dari sifat dan sikap anak yang patuh dengan aturan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bertujuan ingin mengetahui gagasan Ali Syari'ati tentang humanisme serta relevansi pemikirannya terhadap kasus kekerasan dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan islam, khususnya tentang pendidikan humanistik dalam perspektif Ali Syari'ati.
2. Bagi penulis manfaatnya adalah menambah wawasan baru tentang pendidikan, khususnya tentang pendidikan humanistik dalam perspektif

²² Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam...*, hlm. 97.

Ali Syari'ati serta relevansinya terhadap kasus kekerasan dalam dunia pendidikan.

3. Memberikan kontribusi bagi siapapun yang mengkaji tentang pemikiran humanisme perspektif Ali Syari'ati.
4. Diharapkan dapat menambah wawasan paradigma baru bagi para pendidik dan calon pedidiik dalam pendidikan islam.

E. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan fokus penelitian yang penulis lakukan, sepanjang penulis ketahui belum ada yang menelitinya, adapun yang mengkaji pemikiran Ali Syari'ati dan mengkaji terkait kasus kekerasan dalam pendidikan serta beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini yang dapat penulis telusuri adalah sebagaimana berikut:

Skripsi saudara Mujib dari STAIN Salatiga dengan judul "*Pendidikan Humanis dalam Islam*". Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui (1) konsep pendidikan yang humanis, (2) mengetahui konsep pendidikan humanis dalam islam, (3) mengetahui implikasi konsep pendidikan humanis islam dalam pendidikan islam. Perbedaan antara skripsi saudara Mujib dengan peneliti adalah terletak pada kajian tokoh yang menjadi fokus penelitian.

Skripsi saudara Mashadi dari IAIN Sultan Amai Gorontalo dengan judul "*Pemikiran Dan Perjuangan Ali Syari'ati*". Skripsi ini membahas tentang ranah deskriptif secara umum terkait kehidupan Ali Syari'ati. Ini menjadi beda dengan peneliti karena pembahasan yang peneliti lakukan adalah berkaitan dengan objek dalam dunia pendidikan.

Skripsi Saudara Sumarmoyo dari UIN Sunan Ampel dengan judul "*Pemikiran Humanisme Ali Syari'ati*". Skripsi Sumarmoyo ini mengkaji tentang konsep humanisme Ali Syari'ati secara menyeluruh dalam fokus bidang sosial. Sementara peneliti lebih mengerucutkan lagi kajian pemikiran Ali Syari'ati dengan dunia pendidikan.

Skripsi saudara Pramono dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Konsep Pendidikan Humanis H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan*

Pendidikan Agama Islam”. Skripsi ini hampir mirip dengan apa yang dilakukan peneliti, letak perbedaannya pada upaya komparatif pramono dalam membandingkan tokoh Ali Syari’ati dan H.A.R Tilaar. Disini Pramono mengaitkan dengan konsep pendidikan humanis dalam pendidikan agama Islam sementara peneliti mengaitkan dengan kasus kekerasan dalam dunia pendidikan.

Skripsi saudara Yustina Saptarina dari Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “*Kekeasan Dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Mengenai Kekerasan Oleh Guru Terhadap Siswa Sekolah Dasar Di Surakarta)*”. Skripsi saudara Yustina mengetengahkan bahwa salah satu unsur penting yaitu suatu tindak kekerasan seharusnya tidak terjadi di lembaga pendidikan. Mengingat bahwa lembaga pendidikan seharusnya dapat menyelesaikan masalah secara edukatif tanpa harus menggunakan tindakan kekerasan. Perbedaan dengan peneliti adalah skripsi sudari Yustina tidak menggunakan tokoh utama sebagai kajian fokus skripsinya.

Beberapa kajian pustaka tersebut di atas, melihat adanya perbedaan antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Buku Muhammad Subhi Ibrahim membahas tentang konsep pemikiran Ai Syari’ati tentang perjuangannya dalam melawan rezim kekuasaan yang menindas rakyat di Iran. Jurnal saudara Sabara juga membahas tentang pemikiran teologi Ali Syari’ati sebgai tokoh muslim yang revolusioner. Sedangkan penelitian ini, penulis mengambil topik yang berkaitan dengan humanisme dengan tokoh Ali Syari’ati sebagai subjeknya, serta menghubungkannya dengan pendidikan yang ramah anak atau pendidikan yang manusiawi atau pendidikan anti kekerasan. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan beberapa karya atau penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah termasuk jenis penelitian *library research*.²³ Merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pengalihan bahan—bahan pustaka yang koheren dengan obyek penelitian, yakni dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang dikarang oleh Ali Syari'ati. Namun yang sekarang telah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia atau bahasa inggris.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data. Dalam buku Strategi Penelitian Pendidikan, sumber semacam ini disebut pula *first hand sources of information* atau sumber utama.²⁴ Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah, karya yang di tulis oleh Ali Syari'ati terutama buku *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb* dan buku karya Ali Rahnema *An Islamic Utopian: A Political Biography of Ali Shari'ati*.

Dalam hal ini penulis menggunakan buku *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb* yang telah dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia (Humanisme, antara Islam dan Mazhab Barat dan buku Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia juga, sebagai buku acuan pokok dalam penelitian.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh bukan dari yang pertama, yaitu informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.²⁵ Sedangkan yang menjadi sumber sekunder dalam skripsi ini

²³ Punja Setyosari, *Metode Penelitian Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), hlm. 95.

²⁴ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Angkasa, 1987), hlm.42.

²⁵ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 42

adalah buku-buku yang relevan dan juga menjadi pendukung untuk menyempurnakan data dari sumber pertama.

3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁶ Terkait dengan penelitian ini maka dokumentasi yang akan penulis gunakan adalah karya yang ditulis oleh Ali Syari'ati, ataupun karya-karya lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan untuk melakukan konsepsi dari data yang diperolehnya. Sama halnya dengan Sugiyono analisis merupakan proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis dari data yang diperoleh dari wawancara maupun catatan lapangan.²⁷ Penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi).

Menurut Weber, *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen. Secara teknis penulis menganalisis data dari literasi yang berkaitan dengan pemikiran Ali Syari'ati baik itu berupa jurnal, buku, makalah ataupun sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian ini. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data-data yang diperlukan tentunya bukan data kuantitatif (angka-angka). Sehingga alat analisis ini yang paling dominan adalah interpretasi.

Hal ini berarti menyusun dan merangkai unsur-unsur yang ada dengan cara yang baru, merumuskan hubungan baru antara unsur-unsur lama dan melakukan proyeksi terhadap yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh S Nasution dalam bukunya *Penelitian Naturalistik Kualitatif*, penelitian ini berusaha bermain dengan ide-ide dan

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.6.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 335.

menstarnfor atau analog agar dapat memandang data dari segi yang baru.²⁸ Untuk mempermudah dalam penulisan karya ini maka penulis menggunakan pendekatan-pendekatam yaitu:

a. Metode Analisis Historis

Metode ini berusaha untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal-hal yang telah lalu. Tujuannya adalah untuk menyusun kembali data secara lebih objektif dan teliti dengan hipotesa yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁹ Selain itu juga berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kejadian masa kini serta diperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan dimasa kini.

b. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskripsi ini merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks.³⁰ Hal itu dapat dilakukan dengan memotong tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan cara memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial yang sedang di teliti. Analisis ini biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan peneliti yang dirumuskan dengan pertanyaan “bagaimana”. Dengan hal ini maka penulis tidak terlalu salah ketika memilih metode deskriptif dalam penulisan ini.

c. Metode Kritis-Analitis

Dalam metode ini seorang peneliti harus mampu mengungkap kelebihan dan kekurangan sang tokoh secara kritis, tanpa harus kehilangan rasa objektif.³¹ Selain itu penulis hendaknya menghindari perlakuan yang menimbulkan pembunuhan karakter, karena akan merusak nilai-nilai keilmiah studi tokoh.

²⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Jakarta: Tarsito, 1998), hlm. 126.

²⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif...*, hlm. 123.

³⁰ Nar Herrhyanto, *Analisis Data Kuantitatif dengan Statistika Deskriptif*, (Bandung: Gramedia, 2015), hlm. 123.

³¹ Arif Furchan, *Metode Kritis-Analisis*, (Yogyakarta: Lentera, 2005), hlm. 27.

G. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, inti dan akhir. Akan tetapi dalam uraian sistematika penulisan ini hanya terdapat bagian inti dari tiga bagian yang akan penulis tulis. Sistematika bagian inti dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pedahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II membahas tentang: Paradigma Humanisme Ali Syari'ati, pembahasannya meliputi: Konsep Humanisme Ali Syari'ati, Tujuan Humanisme Ali Syari'ati, Analisis Pemikiran Ali Syari'ati Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Anti Kekerasan.

Bab III berisi pembahasan tentang profil Ali Syari'ati, isinya meliputi biografi Ali Syari'ati, paradigma pemikiran Ali Syari'ati, serta karya-karya Ali Syari'ati.

Bab IV berisi tentang relevansi pemikiran humanisme Ali Syari'ati dengan kasus kekerasan dalam dunia pendidikan di Indonesia terutama di lingkup sekolah formal. Pembahasannya meliputi: Menatap situasi berbagai kasus kekerasan serta jenis-jenis kekerasan dalam dunia pendidikan di Indonesia, serta bagaimana relevansi pemikiran Humanisme Ali syari'ati di Indonesia dalam menjawab serta menangkarkan terhadap kasus kekerasan dalam dunia pendidikan. Sehingga terciptalah pendidikan yang manusiawi dan nyaman dalam artian pendidikan yang damai atau pendidikan anti kekerasan.

Bab V adalah penutup, berisi Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup. Kemudian di bagian paling akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Humanisme

1. Humanisme Menurut Humanis

Menurut Amsal Bakhtiar mengatakan bahwa humanisme berasal dari kata *humanitas*, yang berarti pendidikan manusia. Dalam bahasa Yunani disebut *paideia*. Adapun humanisme pada pertengahan abad ke-14 M adalah gerakan filsafat yang timbul di Italia dan kemudian berkembang ke seluruh Eropa.³²

Humanisme adalah paham kemanusiaan yang menempatkan manusia sebagai pusat kesadaran. Paham ini diambil dari mitologi Yunani Kuno, yaitu ketika Prometheus, Dewa yang jatuh hati dan merasa kasihan dengan nasib manusia, mencuri obor kebijakan (pengetahuan) dari para dewa untuk diberikan kepada umat manusia sebagai suluh.³³ Menurut aliran humanisme, yang baik ialah yang sesuai dengan kodrat manusia, yaitu kemanusiaannya.

Humanisme dianggap sebagai pemikiran filosofis yang berusaha untuk mengambil nilai-nilai kemanusiaan, terutama pada hak-hak yang manusia berhak dalam hidupnya. Dalam pemikiran ini, manusia memiliki hak istimewa untuk meningkatkan hidupnya sebagai manusia untuk menjadi orang yang lebih baik tanpa merugikan orang lain.³⁴

Humanisme menegaskan bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu. Kebesaran manusia harus dihidupkan kembali, yang selama ini terkubur pada abad pertengahan. Oleh karena itu, warisan filsafat klasik harus dihidupkan dan warisan abad pertengahan ditinggalkan. Pico merupakan salah satu tokoh humanisme berkata bahwa manusia

³² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.145.

³³ Jon Avery dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm.164.

³⁴ Sunhaji, *Between Social Humanism and Social Mobilization*, *Jurnal of Indonesia Muslim*, Vol. 11, 2017, hlm. 129.

dianugerahi kebebasan memilih oleh Tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia dan dengan posisi itu dia bebas memandang dan memilih yang terbaik.³⁵ Sama seperti halnya rasionalisme dan liberalisme, humanisme juga terlahir sebagai anak kandung renaissance. Masing-masing aliran tersebut memiliki target dan tujuan berbeda. Jika rasionalisme merupakan proyek untuk menegaskan eksistensi akal dan liberalisme adalah usaha untuk membuka ladang persaingan yang kompetitif, maka humanisme secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya meneguhkan sisi kemanusiaan.

Humanisme (*umanista*, Italia), pada masa renaissance adalah jargon yang sejajar dengan *artista* (seniman) atau *iurista* (hukum). *Umanista* pada awalnya adalah guru atau murid yang mempelajari kebudayaan seperti gramatika, retorika, sejarah, seni puisi atau filsafat moral. Pelajaran inilah yang dalam nomenklatur humanisme biasa dikenal sebagai studi humanitas. Pada masa renaissance, ilmu-ilmu tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting. Makanya kaum humanis memiliki kedudukan yang cukup terpendang dalam komunitas masyarakat.

Sejalan dengan pernyataan diatas tersebut Abu Hatin mengatakan bahwa, gerakan humanisme mempercayai kemampuan manusia, hasrat intelektual, dan penghargaan akan disiplin intelektual. Humanisme dan studi humanitas selalu didasarkan atas perlawanan antara ide normatif tentang manusia humanistik atau *homo humanis*, pada satu sisi, dengan ide yang menyimpang tentang manusia biadab atau *homo barbarus*, di sisi lain.³⁶

Pada awalnya, humanisme sebatas berkembang di Italia, tetapi lama kelamaan gerakan ini berkembang ke Jerman, Prancis, dan negara-negara Eropa lainnya. Bahkan humanisme sebagai sebuah filosofi juga merasuki dimensi keilmuan semisal hukum. Dalam konteks ini, nama

³⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia...*, hlm.146.

³⁶ Hasan Hanafi dkk, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), hlm. v-vii.

Hugo Grotius patut di ajukan sebagai salah satu referensi. Ia adalah penganut humanisme sejati yang berusaha mencari dasar baru bagi hukum alam dalam diri manusia sendiri.

Manusia, kata Grotius, memiliki kemampuan untuk mengerti segala-galanya secara rasional melalui pemikirannya menurut hukum-hukum matematika. Manusia dapat menyusun daftar hukum alam dengan menggunakan prinsip-prinsip *a priori* yang dapat diterima secara umum. Hukum alam tersebut oleh Grotius di pandang sebagai hukum yang berlaku secara real, sama seperti hukum positif.

Menurut Abu Hatin, selain Grotius bisa disebutkan sederet nama yang telah mempopulerkan aliran ini seperti Petrarkha (1304-1374), Erasmus (1466-1536), Rabelais (1490-1553) dan Thomas More (1478-1535). Pendek kata, yang dilakukan oleh kaum humanis itu tidak hanya sekedar “melahirkan kembali” kultur atau warisan antik. Tetapi oleh kaum humanis kultur antik yang dikembangkan, tetapi interpretasi itu, tentu saja melibatkan dimensi kemanusiaan, yang dalam pandangan kaum humanis sangat mungkin untuk melakukan segalanya, termasuk menafsirkan tradisi dan doktrin agama.

Jika agama mengajarkan pada para penganutnya untuk menghormati orang lain, hidup berdampingan dengan harmonis dan semua itu sejalan dengan spirit humanisme, maka kekerasan atas nama agama bisa jadi di sebabkan oleh ketidak seimbangan antara semangat keberagaman dan kemampuan untuk memahami ajaran agama. Semangat keberagaman yang tinggi tanpa disertai pemahaman yang mendalam akan dimensi esoteris dan agama dapat mengarahkan manusia pada sikap fanatik, sikap keberagaman yang sempit dan fundamentalisme.³⁷

Dengan demikian sebenarnya tidak terlalu sulit untuk memberikan legitimasi bagi hadirnya spirit humanisme dalam agama. Hanya saja, banyak yang menilai bahwa humanisme menekankan pada individu

³⁷Hasan hanafi dkk, *Islam dan Humanisme:Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal*,...hlm. vii.

rasional sebagai nilai paling tinggi dan sumber nilai terakhir tanpa harus terkait kepada agama tertentu. Humanisme secara simplistik dimaknai dengan terma bahwa manusia dapat menggali ajaran-ajaran budi pekerti dari renungan rasional tanpa harus merujuk atau mengikatkan dirinya kepada agama tertentu. Dari sini kemudian muncul kekhawatiran adanya nudisme yang menyerukan kembalinya manusia kepada keasliannya yaitu hidup tanpa busana sebagaimana asalnya manusia ketika dilahirkan ibunya. Pandangan inilah yang kerap kali menghambat laju humanisme sebagai sebuah tata yang inheren dalam rahim agama.

Padahal, kenyataannya tidaklah demikian. Humanisme dalam Islam misalnya, hanya akan berjalan dengan garis dialog antara Allah, manusia, dan sejarahnya. Perimbangan dalam proses ini akan melahirkan suatu bentuk pembebasan manusia dari keterkungkungan. Bersandinya Islam dan humanisme akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana agama itu dipahami. Jika agama selalu diwarnai dengan semangat kepatuhan, ketundukan, dan pengabdian kepada Tuhan, maka humanisme jelas akan “menentang” keperkasaan Tuhan. Tetapi jika Islam dimaknai dalam konteks historisnya, maka akan muncullah benang merah bahwa sesungguhnya Islam dan agama lainnya tidak lain bertujuan untuk advokasi kemanusiaan.³⁸

Kegagalan tegaknya humanisme di beberapa negara di belahan Barat tentu bisa dilihat dari perspektif ini. Mereka *deadlock* saat membangun proyek humanisme yang mercusuar dalam alam modernisme, karena nilai humanisme ini dipisahkan dari Tuhan. Manusia sebagai subjek terlalu dilanggengkan dan seakan berjalan melampaui para pengikut sejarah lainnya.

Peradaban yang humanis akan tercipta tatkala humanisme berjalan dalam bentangan garis dialog antara Allah, manusia, alam dan sejarahnya. Perimbangan dalam proses ini akan melahirkan suatu bentuk pembebasan

³⁸Hasan Hanafi Dkk, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal*,...hlm. viii.

manusia secara jernih. Elemen-elemen itu harus berhubungan secara mutualis sehingga melahirkan jejak teologis yang paralel. Paralelitas itulah yang akan membentuk apa yang disebut sebagai roda dan hanya bisa bekerja jika semuanya bisa bekerja tanpa saling menafikan.

Sejarah pembebasan dan penyelamatan kemanusiaan atau humanitas adalah *core* atau inti dari kehadiran agama yang berpihak kepada kesamaan, kebebasan, kemerdekaan dan sejarah yang senantiasa berjalan dialektis. Umat beragama harus terus menerus menjadikan pencarian makna humanisme dalam tradisi agama sebagai proses tiada henti.

Dalam pandangan Islam menurut Abdurrahama Wahid, humanisme diartikan juga sebagai pemuliaan martabat manusia yang tinggi, khususnya dihadapan Tuhan, dan oleh karena itu, manusia harus dimuliakan. Dengan demikian manusia akhirnya menjadi terminal terakhir melampaui nilai-nilai apapun bahkan formalisme Islam yang sering ia kritisi.³⁹ Dalam pandangan Islam manusia harus dipahami sebagai sesuatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri sendiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti “memanusiakan manusia” itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah al-qur’an memandang manusia sebagai “wakil” atau “khalifah” Allah di bumi. Untuk mengfungsikan kekhalfahannya, Allah telah melengkapi manusia fakultas intelektual dan spiritual. Karena itu kebebasan merupakan pemberian Allah yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi kekhalfahannya.

2. Bentuk-bentuk humanism

a. Humanisme sekuler

Sekuler berasal dari bahasa latin *saeculum* yang mengandung makna ganda, yaitu abad dan dunia. Dalam kenyataan sehari-hari kata sekuler diartikan sebagai jauh dari hidup keagamaan, bukan wilayah

³⁹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur (Pergumulan Islam dan Kemanusiaan)*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 279-280.

ruhani dan suci, melainkan urusan keduniawiaan dan kebendaan.⁴⁰ Tidak heran ketika muncul istilah humanisme sekuler maka orang mengenalnya dengan humanisme atheis.

Sementara menurut Hamid Fahmy Zarkasi dalam bukunya, menyatakan bahwa paham (humanisme) yang mencibir agama itu datang dari dalam agama. Adalah kardinal Pelagius (354-420) yang mulai berwacana bahwa manusia punya kapasitas untuk berkembang sendiri tanpa Tuhan. Bisa tahu baik buruk dengan akalnya. Awalnya humanisme berteduh di rumah agama, tapi kemudian meninggalkan agama.⁴¹

Puncak kemenangan humanisme sekuler terjadi tahun 2008. Pemerintah Inggris pada tanggal 8 Mei 2008 menyetujui Undang-Undang Kriminal, keadilan dan Keimigrasian. Undang-undang itu mengandung amandemen untuk menghapus larangan penista agama.⁴²

Disinilah humanisme tidak hanya pindah rumah dari agama, tapi sudah menjadi agama, ini tidak hanya mensekulerkan agama, tapi mengagamakan paham sekuler. Humanisme sekuler meyakini bahwa Tuhan tidak ikut campur dengan urusan manusia yang ada di dunia, keyakinan ini membuat mereka mengabaikan kehadiran Tuhan. Tuhan bagi mereka hanyalah imajinasi yang tak sampai oleh akal manusia.

b. Humanisme Religius

Humanisme religius merupakan humanisme yang bercorak teosentris (Tuhan sebagai pusat segalanya). Humanisme religius bisa dari pihak Islam dan Kristen maupun dari agama lain. Humanisme ini berkembang untuk mengimbangi humanisme sekuler yang berkembang di dunia, karena apabila humanisme sekuler tidak diimbangi maka peran agama akan hilang secara perlahan.

⁴⁰ Fransz- Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Galang Press, 2006), hlm. 55.

⁴¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*, (Jakarta: INSISTS, 2012), hlm. 51-52.

⁴² Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam...*, hlm. 55.

Marcel A Boisard berpendapat bahwa Islam lebih dari sekedar ideologi, karena Islam merupakan humanisme transendental yang diciptakan masyarakat khusus dan melahirkan suatu tindakan moral yang sukar untuk ditempatkan dalam rangka yang dibentuk oleh filsafat Barat. Humanisme tidak mengesampingkan monoteisme mutlak yang sebenarnya dan memungkinkan untuk perkembangan kebajikan.⁴³

Humanisme dalam pandangan Islam harus dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Hal ini mengandung pengertian bahwa makna penjabaran memanusiaikan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah Al-Qur'an memandang manusia sebagai wakil Allah di Bumi, untuk memfungsikan ke-*khalifah*-annya Allah telah melengkapi manusia dengan intelektual dan spiritual. Manusia memiliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih, karena itu kebebasan merupakan pemberian Allah yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi kekhalifahannya.⁴⁴

Kisah dan kejadian Adam a.s dalam Al-Qur'an adalah pernyataan humanisme yang paling dalam dan maju. Adam mewakili seluruh manusia di bumi, ia adalah esensi umat manusia, manusia dalam pengertian filosofis dan bukan dalam pengertian biologis.⁴⁵

Menurut Nurcholis Madjid bahwa agama Ibrahim terdapat wawasan kemanusiaan yang berdasarkan konsep dasar bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri, karena fitrahnya tersebut manusia memiliki sifat kesucian, yang kemudian dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesamanya. Dan hakikat dasar

⁴³ Marcel A Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, terj. H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 151.

⁴⁴ Hasan hanafi dkk, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal...*, hlm. ix.

⁴⁵ Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah wahyudin (Yogyakarta: Ananda, 1982), hlm. hlm. 111.

kemanusiaanya itu merupakan sunatullah karena adanya fitrah manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dengan Allah.⁴⁶

Selama ini humanisme religius hanya dipahami dengan humanisme Islam, padahal sebenarnya religius juga berarti theis, bertuhan, meyakini adanya kekuatan supranatural. Dalam sub bab ini penulis hanya mengutip pemikiran humanisme Islam dan Kristen, karena humanisme yang banyak digaungkan adalah humanisme model Barat yang diwakilinoleh agama Kristen, dan humanisme model Timur yang diwakili oleh Islam.

Bagi humanisme religius keberadaan Tuhan sangat dominan, pemikiran mereka berangkat dari paham agama mereka. Mereka percaya bahwa Tuhan mempunyai konsep yang luar biasa tentang manusia, tetapi terkadang karena manusia terlalu berpikir jauh dan dalam sehingga mereka lupa bahwa esensi semuanya ada Tuhan. Humanisme dan agama tidak dapat dipisahkan, karena agama sendiri itulah humanisme, dan humanisme itu juga agama. Agama mengajarkan banyak tentang kemanusiaan, dan humanisme dalam ajarannya juga mengandung nilai-nilai agama.

3. Humanisme Ali Syari'ati

Karya Ali Syari'ati sesungguhnya merupakan kegelisahan intelektual penulisnya menegenai ketidakadilan atau melihat hilangnya nilai kemanusiaan yang dialami oleh masyarakat atas tindakan dari penguasa yang memimpin negara dimana ia tinggal. Dasar humanisme Ali Syari'ati bersumber pada agama, serta respon dari ekstrimnya tradisi humanistik modern, yaitu penghargaan yang berlebihan terhadap manusia di satu sisi, dan sikap apatis terhadap kehidupan alam di sisi lain. Humanisme yang dikembangkan Ali Syari'ati mempunyai nilai-nilai yang implikasinya nampak pada sikap masyarakat yang baru dan autentik, yaitu masyarakat yang kritis terhadap berkembangnya modernisasi dan globalisasi, bukan lagi sebagai masyarakat yang konsumerisme. Serta adanya kepekaan

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paradigma, 1995), hlm. 51.

terhadap realitas sosial yang selama ini menjadi *problem of humanity* (persoalan kemanusiaan). Dengan kata lain humanisme Ali Syari'ati merupakan humanisme yang “lunak”, yaitu humanisme yang berperadaban dari pemikiran humanisme sebelumnya, humanisme matrealistik atau sekularistik.

Ali Syari'ati adalah salah seorang tokoh yang terlibat aktif dalam bermacam perubahan yang dialami masyarakat Iran dalam hal ekonomi, politik, etika, budaya, puisi, prosa, film, jurnalisme, pendidikan bahkan agama. Ia sangat banyak di pengaruhi oleh banyak perubahan tersebut. Ali Syari'ati adalah sebuah sintesa kondisi masa kini yang kontradiktif, ia menjadi figur instrumental dalam jatuhnya Dinasti Pahlevi di Iran. Dalam hal ini, kehidupannya merefleksikan ketegangan masyarakat yang kaya secara kultural, dan tua secara historis yang di konfirmasi dengan gelombang perubahan waktu. Dia adalah seorang muslim Iran yang lahir pada tahun 1933.⁴⁷ Ia juga dikenal sebagai seorang sosiolog revolusioner Iran yang terkenal dan di hormati karena karya-karyanya dalam bidang sosiologi agama. Ia dikenal sebagai salah satu cendekiawan Iran termasyhur abad ke-20 dan “ideolog” Revolusi Iran.⁴⁸

Humanisme sendiri oleh Ali Syari'ati diartikan sebagai aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.⁴⁹ Menurutnya, humanisme adalah sekumpulan nilai ilahiah dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia.⁵⁰ Selain itu ia menyatakan bahwa persoalan manusia merupakan persoalan yang sangat penting dari segala persoalan. Peradaban hari ini berdasarkan atas humanisme adalah kemuliaan manusia dan ibadah manusia. Maka untuk

⁴⁷ Ali Rahnama, *Ali Syari'ati (Biografi Politik Intelektual Revolusioner)*, terj. Dien Wahid dkk, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. x-xi.

⁴⁸ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ali_Syari%27ati, diakses pada tanggal 7 Juli 2019 Pukul: 09.34 WIB.

⁴⁹ Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm.30.

⁵⁰ Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*,.... hlm. 119.

memahami tempat humanisme dalam berbagai agama dan konsep manusia yang dianut masing-masing agama, yang terbaik adalah mengkaji filsafat penciptaan manusia yang telah diajukan oleh masing-masing agama.⁵¹

Demikian pula halnya dengan Islam, di antara agama-agama yang ada dalam sejarah, Islam memiliki keistimewaan tersendiri. Ia tidak membatasi dirinya pada hubungan manusia dengan Tuhan atau penyucian jiwa semata, akan tetapi sekaligus menyatakan dirinya sebagai aliran komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dari pandangan filosofis tentang alam hingga pada pedoman kehidupan individual.

Dalam pandangan Ali Syari'ati Islam memiliki peran strategis dalam memahami kemanusiaan. Karena Islam sanggup memberikan interpretasi spiritual yang mendalam tentang alam, yang merupakan interpretasi rasional dan logis, sederajat dengan pencerahan dan akidahnya yang memiliki tujuan jelas.

Dalam bukunya, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, ia mengemukakan konsep humanismenya lebih banyak berupa kritik atas pandangan atau teori-teori humanisme Barat, ia sendiri membuat klasifikasi teori humanisme dalam empat mazhab, yaitu: 1) Liberalisme Barat, 2) Marxisme, 3) Eksistensialisme, dan 4) Agama.⁵²

Karena formulasi yang ditawarkan oleh Ali Syari'ati lebih banyak berupa kritik atas mazhab lainnya, maka penulis menganggap perlu menulis karakteristik mazhab-mazhab pemikiran humanisme tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Liberalisme Barat

Dalam pandangan Ali Syari'ati, liberalisme Barat mendasarkan pemikiran humanisme sepenuhnya pada mitologi Yunani, dimana lakon utama adalah pertentangan manusia dengan dewa-dewa. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang berusaha keras

⁵¹ Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah wahyudin,... hlm. 98.

⁵² Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*,... hlm. 39.

melepaskan diri dari kekuatan dewa. Dewa, dalam mitologi Yunani merupakan penggambaran absolut yang serba mengikat kebebasan manusia. Hubungan manusia dengan dewa adalah hubungan permusuhan. Digambarkan juga bahwa manusia berusaha membebaskan diri dari kekuasaan dewa dengan cara merebut kekuasaan dewa. Kemenangan para manusia diraih karena Bramateus memberikan kepada manusia “api ketuhanan” yang dicurinya dari dewa yang sedang tidur.

Itulah sebabnya, demikian tulis Ali Syari’ati, humanisme mengambil bentuk sebagai penentang kekuasaan para dewa, yakni tuhan-tuhan alam dan sesembahan mereka.⁵³ Inti kritik Ali Syari’ati kecendrungan untuk meletakkan manusia dalam posisi diametral dengan Tuhan, diputuskannya tali semnagat penghambaan manusia terhadap langit (Tuhan).

Berbeda dengan Islam, dalam ajaran ini justru terdapat *tauhid ubudiyah*, yaitu upaya penghambaan manusia atas dzat yang menciptakan dan mengatur alam yang layak ia disebut dengan Tuhan, dalam kosmologi humanisme Barat meniscayakan manusia sebagai penentu benar dan tidaknya sesuatu perbuatan. Rancangan bangunan humanisme Barat yang disandarkannya pada mitologi Yunani pada satu sisi menimbulkan klaim di kalangan Barat bahwa mereka pewaris sejarah humanisme.

b. Marxisme

Tentang manusia, boleh dikatakan Marxisme menentang Barat. Marxisme menentang sistem kelas, borjuasi, pemilikan pribadi dan penumpukan harta, yang merupakan ciri khas kemanusiaan di dunia Barat.

Pelepasan diri manusia dari peran Tuhan dalam liberalisme Barat mengejawentah dalam perilaku kebebasan untuk melakukan pengkayaan diri melalui cara-cara eksploitasi. Terutama dalam sistem

⁵³ Ali Syari’ati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*,... .hlm. 41.

ekonomi, Barat yang bangkit melalui revolusi industri itu memperlakukan manusia sebagai “alat produksi” dari sistem ekonomi makro, dan marxisme menentangnya, manusia memiliki nilai dari segi komunalnya. Ia tidak boleh dihargai secara individual, tetapi secara kolektif. Manusia melalui usaha bersama yang di koordinasi oleh negara, mendapatkan pembagian yang sama. Sungguh sebuah impian kemanusiaan yang tak terbatas, itu karena manusia dalam pemikiran marxisme adalah bagian integral dari alam atau materi.⁵⁴

Tapi apa jadinya manusia pada kondisi seperti itu. Marxisme penentang Barat itu lebih eksploitatif. Masyarakat di program dan direncanakan dari atas, dimana semua individu dipekerjakan sebagai ganti atas pengingkaran mereka terhadap sistem mekanik.⁵⁵ Alih-alih jika di Barat manusia dieksploitasi oleh sebuah sistem industri tertentu, marxisme justru menjadikannya sebagai budak manusia dalam negara. Antara keduanya, Ali Syari’ati membuat sebuah sistem ilustrasi bahwa manusia dalam sistem kapitalis merupakan makhluk tanpa ikatan dan syarat apapun, sedangkan dalam sistem marxis merupakan makhluk terbelenggu dan terikat syarat. Pada yang pertama dia menjadi manusia yang terpu, pada yang kedua merupakan makhluk yang dibentuk.

c. Eksistensialisme

Terhadap eksistensialisme, memiliki pandangan yang tegas bahwa Tuhan dalam pandangan mereka mesti disingkirkan dari kaidah moral dan digantikan dengan kata hati.⁵⁶ Boleh dikatakan bahwa eksistensialisme memandang bahwa humanisme mirip kaum liberalisme Barat, tapi dengan satu catatan, tanpa melibatkan Tuhan. Karena manusia memiliki moral bawaan.

⁵⁴ Harry Hamerama, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta : Gramedia, tt), hlm.

⁵⁵ Ali Syari’ati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*,... hlm. 69-70.

⁵⁶ Ali Syari’ati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*,... hlm. 45.

d. Agama

Menurut Ali Syari'ati manusia adalah suatu esensi dwifungsi, penengah antara alam dan Tuhan, melanjutkan pergerakan evolusinya dari debu menuju Tuhan sesuai pilihannya sendiri.⁵⁷ Humanisme sejati adalah kumpulan nilai ketuhanan dalam diri manusia yang merupakan moral dan warisan religius-kulturalnya. Ideologi-ideologi modern dengan menolak agama tidak mampu menerangkan nilai-nilai ini. Dengan bahasa sederhana konsepsi humanisme Ali syari'ati dapat di gambarkan sebagai sebuah humanisme religius.

Ali Syari'ati juga menekankan bahwa perlunya kelompok manusia yang sadar akan sebuah kebebasan berpikir dalam rangka merubah sebuah lingkungan yang memenjarakan setiap individu untuk berkreaitif dan tantangan hidup yang baik. Penelitian ini, penulis mencoba membedah pemikiran Ali Syari'ati dalam ranah pendidikan, hal yang selama ini sedikit dilakukan mengingat ia lebih dikenal sebagai ideolog politik, sosiplog dan pemikir keagamaan. Gagasan humanistik dalam islam, bagi Ali Syari'ati dapat dilacak dalam konsepsi mengenai manusia itu sendiri. Ia merumuskan tiga dimensi manusia yang ada dan ketiganya merefleksikan kualitas yang berbeda pula, ketiganya secara berurutan adalah *Basyar, Insan, dan Rausyan Fikr*.

IAIN PURWOKERTO

B. Pendidikan Humanis

1. Pengertian Pendidikan Humanis

Sebelum menguraikan tentang pendidikan humanis secara utuh, akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan dan pengertian humanis.

Menurut Noeng Muhajir, pendidikan diartikan sebagai sebuah upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik dalam

⁵⁷ Ali Syari'ati, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 158.

membantu subyek didik dan suatu sosial untuk berkembang ketingkat normatif yang lebih baik, bukan hanya tujuannya, akan tetapi juga cara dan jalannya.⁵⁸

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS, Bab I pasal I ayat (1), disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terancang untuk mewujudkan potensi belajar agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan, yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan juga Negara”.⁵⁹

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya insani) menuju terbentuknya manusia seutuhnya.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang yang sistematis, terarah, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan kedewasaan anak didik, baik diselenggarakan secara formal maupun non formal.

Sedangkan Humanis memiliki pengertian sebagai: (1) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia, (2) penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting, (3) penganut humanisme.⁶⁰

Dari sini dapat dirarik kesimpulan bahwa, pendidikan humanis adalah proses pendidikan yang menganut aliran humanisme, yang berarti proses pendidikan yang menempatkan seseorang sebagai salah satu objek

⁵⁸ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan & Perubahan Sosial*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), hlm. 5-7.

⁵⁹ *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003 (UU RI NO. 20 TH. 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 2.

⁶⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 361.

terpenting dalam pendidikan. Namun, kata objek disini bukan sebagai penderita, melainkan menempatkan manusia sebagai salah satu subjek pelaku yang sebenarnya dalam pendidikan itu sendiri.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Humanis

a. Dasar Pendidikan Humanis

Dalam pendidikan humanis, yang melandasi dan mendasarinya adalah adanya kesamaan kedudukan manusia. Ini berarti bahwa manusia satu dengan yang lain adalah sama, tidak ada yang sempurna, semua individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itulah harus saling menghargai dan menghormati segala perbedaan tersebut. Dalam Islam pun diajarkan bahwa kedudukan manusia adalah sama, yang membedakan hanya derajat ketaqwaannya saja. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ...

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya prang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha melihat”*. (QS. al-Hujarat [49]:13).⁶¹

Dari gambaran ayat diatas semakin jelas bahwa manusia diciptakan di dunia ini untuk saling mengenal, saling mengerti hak dan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing untuk hidup di dunia ini.

Dari pemaparan diatas, apabila ditarik kedalam frame pendidikan maka, ayat diatas mengandung satu proses pendidikan

⁶¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), hlm. 517.

humanis yang sangat mulia sekali. Disini dijelaskan bukan hanya umat Islam saja yang di tuntut untuk salimh mengenal, menghormati, menghargai, saling membantu serta tolong menolong, tetapi lebih dari itu seluruh manusia dianjurkan untuk melakukan ajaran tersebut.

Dari sinilah nilai-nilai pendidikan humanis akan terlihat bilamana konsep yang telah ada dalam al-Qur'an benar-benar dijalankan, dan hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya, yaitu ingin menjadikan manusia sebagai makhluk yang senantiasa merdeka, bebas, di hargai dan dijunjung tinggi martabatnya oleh manusia lain, karena pada dasarnya hal itu merupakan salah satu fitrah ma nusia diciptakan di dunia ini

b. Tujuan Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis mendambakan terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Untuk itu pendidikan yang masih memilih dan mengelompokan manusia menjadi manusia jenis pintar dan bukan pintar bukanlah ciri dari pendidikan humanis.

3. Komponen-komponen Pendidikan Humanis

a. Guru atau Pendidik

Guru atau pendidik adalah orang yang mendidik, guru merupakan pemeran penting dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan fasilitator bagi siswa. Pengajar atau guru adalah seseorang yang memberi kemudahan bagi siswa. Siswa akan lebih mudah belajar bila pengajar berpartisipasi sebagai teman belajar, sekutu yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dijalani.⁶²

Dalam pendidikan humanis proses pembelajaran tidak berarti menolak peran guru sebagai figur, tapi proses ini hanya ingin

⁶² Tresna Sastrawijaya, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Departemen Agama, 1989), hlm. 39.

menekankan pada interaksi yang dialogis antara keduanya dalam rangka menciptakan pengetahuan bersama. Apa yang diketahui guru akan sangat tepat bila peserta didik juga memperoleh pemahaman yang sama mengenai apa yang disampaikan guru, posisi keduanya bukan sebuah posisi atas bawah, tapi mereka berdua setara dan sederajat dalam proses saling belajar dan saling bekerja sama dalam sebuah proses pembebasan.

b. Siswa atau Peserta Didik

Peserta didik adalah semua orang yang melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan atau dilibatkan secara langsung, yaitu semua masyarakat yang mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan non formal.⁶³

Artinya pendidikan humanis membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya.

c. Metode

Adapun menurut Abdurahman Mas'ud prinsip-prinsip penerapan metode dalam pendidikan humanis antara lain:

- 1) Prinsip memberikan suasana kegembiraan.
- 2) Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut.
- 3) Prinsip komunikasi terbuka.
- 4) Prinsip pemberian pengetahuan baru.
- 5) Prinsip memberi model yang baik.

⁶³ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 133.

d. Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan humanis berpusat pada “problematisasi” situasi yang kongkret. Peserta didik bersama pendidikannya memaknai berbagai persoalan seputar pengalaman hidupnya dan berusaha memecahkannya. Sebagai mediator, pendidik berfungsi meyakinkan atas realitas yang diketahui oleh peserta didiknya, lantas secara bersama menganalisisnya sehingga peserta didik membangun ilmunya sendiri secara kritis dan kreatif. Peserta didik mencari tahu arti pengetahuan yang telah dibangunnya lewat diskusi dengan pendidik maupun dengan kawan-kawannya. Pendidik juga aktif dalam mencari kejelasan, menanyakan kebenaran, dan mengevaluasi alternatif yang ada.

Kurikulum pendidikan humanis juga bertolak dari realitas kongkret peserta didik serta berdasarkan atas prinsip-prinsip yang dinamis, bukan pola statis (seperti dalam pendidik sistem bank). Kurikulum didasarkan pada kebutuhan dan minat peserta didik untuk kemudian diarahkan bagi perkembangan pribadinya secara integral terutama aspek berfikir, emosi, motorik, dan pengalam sosial. Dengan pendekatan demikian, peserta didik tidak saja dipersiapkan supaya mampu mengantisipasi masa depan. Namun juga sekaligus menyadari dan ikut berpartisipasi dengan situasi sosial sesungguhnya dimana ia dan sekolah adalah bagiannya.⁶⁴

e. Evaluasi

Dalam pendidikan humanis, evaluasi tergantung pada tujuan dan pemahaman yang jelas tentang bagaimana kesadaran bekerja. Untuk meningkatkan program-program pendidikan, tidak mungkin diperoleh tanpa adanya evaluasi yang objektif atas hasil-hasil dari program penyadaran, dan umpan balik yang bermanfaat, karena

⁶⁴ <http://ramahadindamanik.blogspot.com/2009/12/kurikulum-humanistik.html>. di akses pada hari Selasa 9 Juli 2019 pukul 22.00 WIB.

sumber-sumber tersebut terbatas maka dari itu evaluasi memainkan peran yang penting.⁶⁵

Jadi dalam pendidikan humanis, siswa harus dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu, yang mampu mengambil keputusan yang disadari sikap tanggung jawab sejak dini. Implementasi dari sikap ini adalah rangka perbaikan kedepan, apa yang ia lihat dan dihadapi sehari-hari. Sehingga setiap individu memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas pribadi agar siap dievaluasi setiap saat.

C. Pandangan Umum Tentang Kekerasan dalam Pendidikan

1. Pengertian Kekerasan

Pada dasarnya bentuk-bentuk kekerasan ini dapat ditemui dan terkait pada bentuk perbuatan pidana tertentu seperti pembunuhan, penganiyaan, dan pencurian. Kekerasan dalam kamus besar bahas Indonesia berarti :⁶⁶

- a. Perihal (yang bersifat) keras.
- b. Perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.
- c. Paksaan.

Pengertian kekerasana juga dapat kita jumpai pada Pasal 89 kita Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yang berbunyi :⁶⁷

“Melakukan kekerasan artinya mempergunakan tenaga atau kekuatan jasmani tidak kecil secara tidak sah, misalnya memukul dengan tangan atau dengan segala macam senjata, menyepak, menendang, dan lain sebagainya. Yang disamakan dengan

⁶⁵ William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freiere*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.10.

⁶⁶ <https://jagokata.com/arti-kata/kekerasan.html>. diakses pada tanggal 8 April 2019 pukul 13:30 WIB

⁶⁷ R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Serta Komentarnya Pasal Demi Pasal*, (Bogor: Politea, 1991), hlm. 84

kekerasan menurut Pasal ini adalah membuat orang menjadi pingsan atau tidak berdaya.”

Namun perlu diketahui bahwa dalam melakukan kekerasan bukan hanya dilakukan terhadap orang lain saja. Memberikan penjelasan mengenai kekerasan adalah sebagai berikut :

Kekerasan dapat dilakukan beberapa cara, yaitu :⁶⁸

- a. Pengrusakan terhadap barang..
- b. Penganiayaan terhadap hewan atau orang
- c. Melemparkan batu-batu kepada orang atau rumah
- d. Membuang-buang barang hingga berserakan, dan lain sebagainya.

Kata kekerasan setara dengan kata *violence* dalam bahasa inggris yang diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integrasi mental psikologis seseorang. Sementara kata kekerasan dalam bahasa indonesia umumnya dipahami hanya serangan fisik belaka. Dengan demikian, bila pengertian *violence* sama dengan kekerasan, maka kekerasan disini merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis.⁶⁹

Menurut para ahli kriminologi, “kekerasan” yang mengakibatkan terjadinya kerusakan adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu, kekerasan merupakan kejahatan. Berdasarkan pengertian inilah sehingga kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dijaring dengan pasal-pasal KUHP tentang kejahatan.

Menurut Santoso, kekerasan juga bisa diartikan sebagai serangan memukul (*Assult and Battery*) merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain. Serangan dengan memukul dan pembunuhan secara resmi dipandang sebagai tindakan kolektif yang muncul dari situasi kolektif yang sebelumnya didahului oleh berbagai

⁶⁸, R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Serta Komentarnya Pasal Demi Pasal*,... hlm. 125.

⁶⁹ R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Serta Komentarnya Pasal Demi Pasal*,...hlm. 84-85.

gagasan, nilai, tujuan, dan masalah bersama dalam periode waktu yang lebih lama.⁷⁰

Pada perkembangannya istilah kekerasan sebenarnya sudah merambah pada hampir seluruh bidang, mulai dari agama, sosial, budaya, politik, hukum, sampai pada pendidikan tak luput dari terkaman kekerasan.

2. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pendidikan

Kekerasan dalam institusi pendidikan dapat terjadi, misalnya ketika komunitas pendidik di dalam suatu sekolah dalam hubungan sosialnya tidak selamanya berjalan mulus karena setiap individu memiliki kecenderungan kepribadian masing-masing, memiliki latar belakang agama, budaya masing-masing, dan tidak selalu interaksi yang dilakukan setiap hari selalu menguntungkan dan menyenangkan. Secara umum, kekerasan di institusi pendidikan bisa dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan simbolik, antara lain:

- a. Kekerasan Fisik: Kekerasan fisik di sekolah, biasanya murid yang mengalami kekerasan fisik mudah diidentifikasi. Kekerasan jenis ini kasat mata, kalau meminjam bahasa teman-teman mahasiswa Psikologi Pendidikan, gejala ini disebut dengan *observable*. Misalnya badan memar, mata memar, atau hidung berdarah, dan lain sebagainya, hingga mengakibatkan nyawa hilang. Kekerasan fisik di sekolah SD sampai SMK/SMA, bisa terjadi karena guru menghukum murid atau murid senior menghukum murid junior. Sedangkan kekerasan di perguruan tinggi, bisa terjadi antara mahasiswa senior kepada mahasiswa junior, biasanya terjadi pada “Masa Orientasi”.⁷¹
- b. Kekerasan Psikis: Kekerasan ini bisa terjadi di tingkat TK sampai perguruan tinggi. Kekerasan ini biasanya terjadi melalui kata-kata, baik kata-kata pedas, sinis, atau penghinaan. Kekerasan psikis misalnya, “bodoh kamu”, “otak udang”, atau “otakmu di dengkul”, dan kalimat *bully* yang lain.

⁷⁰ Johan Galtung, *Kekuasaan dan Kekerasan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1992), hlm. 62.

⁷¹ Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*,... hlm. 47.

Kekerasan psikis dapat mengakibatkan, antara lain menjadikan peserta didik menjadi rendah diri atau pasif. Mungkin, murid-murid atau mahasiswa pasif di kelas boleh jadi disebabkan oleh kekerasan psikis atau akibat *bully*.⁷²

- c. Kekerasan Simbolik: Bentuk kekerasan simbolik adalah bentuk pemaksaan budaya kelompok tertentu kepada kelompok lain. Cara pemaksaan budaya dalam kekerasan simbolik ini terjadi melalui “*official curriculum* atau *hidden curriculum*”. Dalam kekerasan simbolik murid seakan-akan tidak dapat mengekspresikan diri sesuai dengan minat dan bakatnya. Ini mengakibatkan lahirnya murid-murid tertindas. Murid tertindas akan menjadi penindas. Seperti siklus atau lingkaran setan. Semua bentuk kekerasan ini terjadi karena pola relasi antara guru dengan murid, murid dengan murid, mahasiswa dengan mahasiswa yang asimetris atau tidak setara., Guru, murid senior atau mahasiswa senior menganggap dirinya berada di atas, sedangkan murid atau mahasiswa junior di bawah. Bagi mereka yang di atas merasa lebih segala-galanya dengan orang yang dibawah.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa selain di institusi pendidikan (sekolah maupun perguruan tinggi) pendidikan juga berasal dari keluarga. Disini juga seringkali dijumpai beberapa orang tua yang menerapkan sistem kekerasan dalam mendidik anak-anaknya dengan alasan agar mereka menjadi disiplin ataupun untuk menumbuhkan efek jera ketika si anak melakukan suatu kesalahan. “Pandangan bahwa rumah adalah tempat yang membahagiakan dan aman, itu tidak salah. Hanya saja, faktanya banyak pula anak-anak yang ternyata justru menerima siksaan di rumahnya sendiri”. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Marry Marsh, Chief Executif NSPCC (Perhimpunan Nasional untuk Pencegahan Tindak Kekerasan pada Anak) Inggris.

Beberapa orang tua menganggap bahwa mendidik anak dengan kekerasan itu cukup efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan anak. Padahal, kekerasan apapun bentuknya akan menghancurkan anak. Anak yang dibesarkan dengan kekerasan membuat hatinya tumpul dari rasa kemanusiaan. Ia akan tumbuh menjadi seseorang yang keras bahkan kasar,

⁷² Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*,... hlm. 48.

atau malah sebaliknya, dia akan menjadi seseorang yang lemah dan aka takut, minder bahkan rendah diri.

Berikut jenis tindak kekerasan dalam permendikbud no 82 Tahun 2015 yaitu seperti: pelecahan, perundungan atau bullying, penganiayaan, perkelahian atau tawuran, pemerasan, pencabulan, pemerkosaan, kekerasan berbasis SARA dan kekerasan yang lain yang diatur oleh Undang-undang.

3. Sebab-Sebab Kekerasan

a. Kekerasan dalam pendidikan disebabkan dua faktor, yaitu:

- 1) Kondisi internal pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh langsung pada perilaku peserta didik dan peran ppendidikannya, termasuk perilaku kekerasan. Oleh karena itu, untuk berbicara perihal kekerasan dalam dunia pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui kondisi internal dunia pendidikan tersebut. Menurut Merton, pendidikan yang salah akan mempengaruhi guru dan anak didik kepada perilaku preman.
- 2) Kondisi eksternal pendidikan adalah kondisi non pendidikan yang menjadi faktor tidak langsung bagi potensi timbulnya kekerasan dalam pendidikan. Kekerasan eksternal ini terutama tampak dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, dimana pelaku pendidikan di dalamnya. Masalah narkoba, tayangan kekerasan dalam TV, dan media massa, pornografi dan porno aksi, miras, pergaukan bebas, serta tindak kriminal merupakan masalah-masalah sosio-kultural yang bisa melibatkan pelaku yang terkait dengan simbol dan citra pendidikan.

b. Sebab-sebab kekerasan menurut Johan Galtung

- 1) Iklim yang panas

Bahwa iklim yang panas dapat mempengaruhi orang semakin beringas, mudah tersinggung, dan berkecenderungan prang berbuat kasar dan jahat.

- 2) Watak, atau sifat manusiawi yang keras
Maksudnya kekerasan itu ada dalam dirinya, sebelum akhirnya keluar dalam bentuk-bentuk yang kongkrit.
- 3) Struktural yang tidak adil
sistem atau struktur yang menyebabkan, memicu, mendorong orang untuk bertindak keras.⁷³

4. Kekerasan dalam Pendidikan Menurut Tokoh

Menurut Assegaf, kekerasan dalam pendidikan meliputi tiga hal, yaitu:

a. Kekerasan dalam sistem

Sistem merupakan suatu ketentuan, pedoman, petunjuk, pelaksanaan dalam menjalankan tugas mengajar peserta didik. Maka jika lembaga pendidikan terdapat suatu ketentuan yang dapat menghambat perkembangan peserta didiknya, maka lembaga pendidikan tersebut telah melakukan tindak kekerasan.

b. Kekerasan dalam materi pelajaran

Yang dimaksud dengan kekerasan materi pelajaran adalah kekerasan yang dituangkan secara halus mampu kongkrit dalam suatu materi pelajaran tertentu.

c. Kekerasan dalam metode pengajaran meliputi dua hal:

1) Kekerasan dalam pendekatan

Kekerasan ini merupakan tindakan yang dilakukan karena kesalahan cara pandang guru terhadap peserta didik. Contoh : apabila seorang guru menggunakan pendekatan pengajaran anak-anak diterapkan pada peserta didik untuk dewasa, maka potensi kekerasan sangat besar, karena seseorang guru akan menganggap peserta didik sebagai objek yang bodoh.

2) Kekerasan dalam metode

Kekerasan ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didik pada saat mengajar. Kekerasan

⁷³ Franz Magnis Suseno, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 21-23.

yang disebabkan karena seorang guru salah dalam memilih dan menerapkan suatu metode pengajaran tertentu dan kemungkinan kekerasan terjadi karena keasalahan pemilihan dan penggunaan pendekatan pengajaran di atas.

5. Pendidikan Anti Kekerasan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.⁷⁴

Kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu, maupun kelompok. Selain itu, kekerasan juga dapat diartikan suatu perbuatan terhadap seseorang yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, seksual, finansial dan spiritual.

Hellen Cowie dan Dawn Jennifer dalam buku *Penanganan Kekerasan di Sekolah* mengutip pernyataan WHO yang mendefinisikan kekerasan sebagai digunakannya daya atau kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sejenisnya, terhadap diri sendiri atau orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.⁷⁵ Adapun anti sendiri merupakan bentuk negasi yang maknanya menolak, menentang, maupun melawan, sehingga

⁷⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm 15.

⁷⁵ Hellen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah : Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 14.

anti kekerasan dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap bentuk-bentuk kekerasan.

Sementara itu, menurut Barker yang dikutip dalam buku Abu Huraerah mendefinisikan *childbuse* yaitu “*the recurrent infliction of physical or emotional injury on a dependent minor, through, intentional beatings, uncontrolled corporal punishment, persistent ridicule and degradation, or sexual abuse, usually committed by parents or other in charge of the child’s care*”. Kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.⁷⁶

Pendidikan anti kekerasan yang jika dalam bahasa Inggris adalah *non violence education* juga tidak ditemukan dalam program budaya damai dan anti kekerasan yang merupakan program UNESCO untuk menciptakan kedamaian di dunia. UNESCO menggunakan istilah *peace education* untuk menyebut suatu upaya menciptakan perdamaian dan melawan bentuk kekerasan lewat jalur pendidikan. *Peace education* sendiri dapat di definisikan sebagai pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, menghormati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras, dan antar kelompok yang mengarah pada perdamaian.⁷⁷

Dari berbagai definisi tersebut maka dapat disimpulkan, pendidikan anti kekerasan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha sadar untuk mewujudkan suatu suasana belajar tanpa harus menimbulkan kesengsaraan atau kerusakan baik secara fisik, psikologis, seksual atau finansial dan spiritual. Selain itu, pendidikan anti kekerasan adalah upaya

⁷⁶ Hellen Cowie dan Down Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah...* hlm. 47.

⁷⁷ Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education...* hlm. 40.

yang secara sadar dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada peserta didik agar dapat menjadikan prinsip menolak segala bentuk tindak kekerasan sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup dalam setiap hal.



BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TOKOH

A. Biografi Ali Syari'ati

Ali Syari'ati yang memiliki nama kecil Muhammad Ali Mazinani dilahirkan di sebuah desa kecil di Kahlak sekitar 70 kilometer dari Sabzivar di rumah sang kakek dari pihak ibu, pada 24 November 1933. Tepatnya di Mazinan, sebuah kawasan pinggiran kota Masyhad provinsi Kuravan, Iran. Ali Syari'ati, demikian nama yang disematkan kepada bayi pasangan Muhammad Taqi Syari'ati dan Zahra ini. Lahir di keluarga ulama dan akademisi, membuat Syari'ati akrab dengan kajian keislaman sedari kecil. Maka secara sosial termasuk keluarga terpandang di lingkungannya, namun secara ekonomi keluarga ini hidup secara sederhana dan pas-pasan.⁷⁸

Masyhad menjadi kota bersejarah bagi Syari'ati, karena kota inilah ia menghabiskan sebagian besar hidupnya. Pada tahun 1941, Syari'ati masuk sekolah pendidikan dasar, pada tahun 1947 ia masuk sekolah menengah Firdausi di Masyhad. Tahun 1950, atas permintaan ayahnya, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di institut keguruan atau (*Danesyara-ey Moqaddamati*) yang ketat.⁷⁹

Menginjak 20 tahun, ia mendirikan organisasi Persatuan Pelajar Islam di kota yang sama, sembari berkarir sebagai guru selama beberapa tahun. Tahun 1955 mengikuti kuliah pada Fakultas Sastra di Universitas Masyhad yang baru didirikan. Di kampus inilah kesadaran keagamaan dan pemikirannya terasah, melalui ceramah dan tulisan, ia banyak memukau kaum muda.⁸⁰ Dan mulai saat inilah, pengaruhnya terhadap kalangan intelektual muda Iran, terutama di lingkungan Masyhad, tertancapkan.

Syari'ati berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan nilai memuaskan pada 1960, dan karenanya memperoleh beasiswa ke Universitas Paris, Prancis.

⁷⁸ Ali Rahnama, *Ali Syari'ti: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*,... hlm. 53-58

⁷⁹ Ali Rahnama, *Ali Syari'ti: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*,... hlm. 60.

⁸⁰ Marhaeni Saleh M, Ali Syari'ati: Pemikiran dan Gagasannya, *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV No. 2 Th. 2018. hlm. 183.

Di kampus ini, ia kemudian meraih gelar doktor pada bidang sosiologi dan sejarah Islam. Selain itu, selama berada di Prancis, ia sempat berinteraksi dan dialog secara intens dengan pemikiran para cendekiawan Barat terkemuka semacam Frantz Fanon, Jean Paul Sartre, Louis Massignon, dan lain-lain.⁸¹ Dapat dikatakan jika Parislah, dengan sederet intelektual dan pemikir mumpuni yang saat itu menjejali Universitas Sorbone, yang berjasa besar dalam memantapkan gagasan-gagasan Ali Syari'ati.

Keberadaan rezim represif Reza Pahlevi yang menjadi boneka Barat, tengah menganggangi Tanah Air nya, membuat Syari'ati konsisten melancarkan kritikan tajam meski tengah berada di Prancis. Sikap yang secara konsisten ditunjukkannya sebagaimana ketika masih di Masyhad. Ketika ia kemudian berhasil menyabet gelar doktor tahun 1963 dan setahun kemudian kembali ke Iran, Ali Syari'ati telah menjelma menjadi sosok karismatis yang kuliah-kuliahnya di Universitas Masyhad sangat memukau dan memikat audiens, kritiknya yang bernas, serta materi kuliahnya mampu menstimulus audiens untuk berpikir.⁸²

Sebagai konsekuensi atas sikap politiknya, ia kemudian dijebloskan ke dalam tahanan selama enam bulan pada tahun pertama kembalinya ke Iran. Tuduhan yang dijatuhkan kepadanya adalah melakukan mobilisasi massa dan menggalang gerakan anti pemerintah. Setelah dibebaskan, ia melamar menjadi dosen di Fakultas Sastra pada Universitas Teheran, tapi ditolak. Sesudah itu, dia mengajar pada berbagai sekolah menengah dan Akademi Pertanian, sampai tersedia jabatan dosen ilmu sejarah di Universitas Meshad pada 1966.

Pada 16 Mei 1977 Muhammad Ali Maziani mengganti namanya menjadi Ali Syari'ati dan meninggalkan Iran. Pergantian nama ini dimaksudkan agar ia tidak terdeteksi pihak bandara dan polisi Iran (SAVAK). Pengalaman di penjara tidak membutnya jera untuk melancarkan kritik terhadap pemerintahan Reza Pahlevi. Hingga pada tahun 1975 ia dikenakan tahanan rumah. Teror dari aparat semakin kerap terjadi dan dirasa semakin

⁸¹ Ali Rahnama, *Ali Syari'ti: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*,... hlm. 182-194.

⁸² Ali Rahnama, *Ali Syari'ti: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*,... hlm. 214.

membahayakan jiwa serta membelenggu pemikirannya, ia kemudian memutuskan hengkang secara diam-diam ke Inggris pada tahun 1977. Sayang takdir berkata lain, pada 8 Juni 1977 SAVAK mengeluarkan edaran bahwa Ali Mazinani telah meninggalkan Iran secara illegal dengan mengganti nama menjadi Ali Syari'ati. Pengagum Abu Dzar Al-Ghifari ini akhirnya terbunuh di Southampton Inggris pada 19 Juni 1977 di rumah sewaanannya. Pemerintah Iran menyatakan Syari'ati tewas akibat penyakit jantung, tetapi banyak yang percaya ia dibunuh oleh Polisi rahasia Iran (SAVAK).⁸³

B. Karya-Karya Ali Syari'ati

Ali Syari'ati merupakan sosok multi-tasking, ia bukan hanya menjadi ideologi bagi revolusi Islam Iran, aktivis politik yang diburu pemerintah represif, namun juga seperti yang kita kenal selama ini, Syari'ati merupakan seorang pemikir dan penulis yang sangat produktif. Karya-karyanya tersebar dalam berbagai bentuk mulai buku, terjemahan, kumpulan transkrip pidato hingga catatan kuliah.

Secara garis besar, karakter tulisannya sangat khas, analisis yang tajam seperti lazimnya pemikir, tetapi juga memiliki ruh dan bertenaga, provokatif sekaligus memantik perdebatan di kalangan pembacanya yang *notabene* mayoritas kalangan muda dan mahasiswa, bahkan kerap menghanyutkan jiwa.⁸⁴

Adapun buku-bukunya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain:

1. *Wanita di Mata dan Hati Rasulullah*, yang diterbitkan oleh Risalah Masa (1992).
2. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, yang diterbitkan oleh penerbit Mizan (1992 & 1995).
3. *Ideologi Kaum Intelektual*, yang diterbitkan oleh penerbit Mizan (1993).

⁸³ Ali Rahnama, *Ali Syari'ti: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*,... hlm. 543.

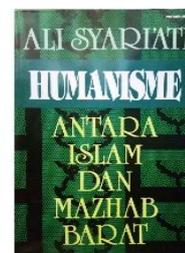
⁸⁴ Mohammad Subhi-Ibrahim, *Ali Syari'ati : Sang Ideologi Revolusi Islam*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 21.

4. *Agama versus Agama*, yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah (1994).
5. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah (1996).
6. *Islam Agama Protes*, yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah (1996)
7. *Membangun Masa Depan Islam*, yang diterbitkan oleh penerbit Mizan (1998).
8. *Haji*, yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka (2000)
9. *Paradigma Kaum Tertindas*, yang diterbitkan oleh penerbit ICJ AL Huda (2001).
10. *Para Pemimpin Muztadhafin*, yang diterbitkan oleh penerbit Muthahari Paperbacks (2001).
11. *Fatimah az-Zahra*, yang diterbitkan oleh penerbit Yayasan Fatimah (2001).
12. *Abu Dzar, Suara Parau Menentang Keadilan*, yang diterbitkan oleh penerbit Muthahhari Peperbacs (2001).

C. Gambaran Umum Buku “*Humanisme anatar Islam dan Mazhab Barat*”, Terjemahan Afif Muhammad dan Buku “*Ali Syari’ati Biografi Politik Intelektual Revolusioner*” Terjemahan Dien Wahid dkk.

1. Buku : *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb (Humanisme, antara Islam dan Mazhab Barat)* terjemahan Afif Muhammad

Pengarang : Dr. Ali Syari’ati
 Jumlah halaman : 132 halaman
 Penerbit : Pustaka Hidayah
 Tahun terbit : 1416 H – 1996 M



Tujuan riset Ali Syari’ati adalah mengenai konsepsi manusia dan kemanusiaan tidak dapat dilepaskan dan bahkan bersumber pada

pandangan keagamaan yang dianutnya. Latar belakang semangatnya yang tercermin lewat berbagai macam tulisannya dalam bahasa Persia yang indah menunjukkan bahwa ia begitu peka terhadap nasib sesama manusia yang dizalimi, tertindas sebagaimana kisah peristiwa Karbala, ketika Hussein, cucu Nabi anak Ali, menjadi korban, syahid dalam menghadapi tirani kekuasaan.

Selain itu, tujuan riset ini adalah memberikan pandangan-pandangan Ali Syari'ati yang berkesan dikotomis, tetapi sangat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan pengkajian masalah-masalah kemanusiaan. Bahkan lebih dari itu, pikiran-pikirannya banyak membantu kita dalam memahami ajaran keagamaan, yang selama ini selalu mengundang berbagai macam pertanyaan yang kadang sulit dipecahkan.

Dalam buku ini Ali Syari'ati memberikan sumbangan pemikirannya tentang pemahaman kosepsi manusia sebagaimana telah sedikit diuraikan dalam bab sebelumnya diatas pasti mempunyai makna ganda, disatu pihak ia merangsang pemikiran lebih lanjut, dipihak lain memberikan kejelasan visinya tentang fenomena-fenomena manusia dan kemanusiaan. Dalam riset ini juga Ali Syari'ati menyampaikan bahwasanya dalam melakukan sebuah riset para ilmuwan harus bebas dari keyakinan tertentu dan setelah mencapai riset mereka harus terikat dengan kebenaran yang diyakininya dan bertanggung jawab atas kebenaran dan tanggung jawab atas orang lain.

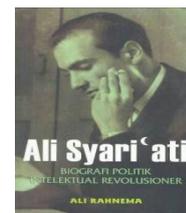
2. Buku : *An Islamic Utopian: A Political Biography of Ali Shari'ati (Ali Syari'ati Biografi Politik Intelektual Revolusioner)* terjemahan Dien Wahid dkk.

Pengarang : Ali Rahnema

Jumlah halaman : XV+647 hlm.

Penerbit : Erlangga

Tahun terbit : 2002 M



Buku ini membahas secara lengkap tentang perjalanan Ali Syari'ati serta membahas tentang gagasan pemikiran dan juga penjelasan kondisi

budaya, sosial, dan politik yang melatarbelakanginya. Serta beberapa buku karya Ali Syari'ati dan jurnal yang membahas terkait pemikiran beliau yang penulis jadikan referensi. Penulis menampilkan dua profile buku karya beliau karena dua buku itulah yang penulis anggap banyak materi yang sesuai pembahasan penelitian penulis.

Buku ini banyak di kaji oleh negara-negara yang memiliki Islam sebagai agama mayoritasnya, setelah revolusi negara Islam Iran meletus sosok nama Ali Syari'ati muncul sebagai salah satu yang berpengaruh atas kejadian itu yang mewakili kelompok cendekiawan dan kaum terpelajar. Gagasan-gagasannya baru mulai diakui setelah tumbangunya rezim dzolim yang berkuasa bertahun-tahun di negara Islam Iran.

Sebab ketika Reza Pahlevi berkuasa banyak karya-karya Ali Syari'ati yang dilarang di edarkan, karena tulisan-tulisannya dianggap mampu membakar semangat perlawanan atas penguasa, terbukti dengan banyaknya jumlah mahasiswa yang antusias dalam jumlah yang begitu banyak ketika Ali Syari'ati memberikan perkuliahannya, pembawaan yang ekspresif dan komunikatif menjadi cirir tersendiri dalam perkuliahan.⁸⁵ Sementara buku *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat* diterjemahkan dan masuk di Indonesia pada tahun 1996.

Dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan, Ali Syari'ati jelas memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan keilmuan dan *transforming* muslim baik di Iran maupun di bagian dunia lain. Hal ini terlihat dari banyaknya karya-karya Ali Syari'ati yang diterjemahkan kedalam berbagai bahasa di dunia. Juga banyaknya karya-karya Ali Syari'ati yang memengaruhi pemikiran cendekiawan muda yang banyak mengutip pemikiran Ali Syari'ati baik secara langsung maupun riset.⁸⁶

D. Pemikiran Ali Syari'ati

1. Teologi Kemanusiaan atau Tauhid yang Membebaskan

⁸⁵ Johan L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bansung : Mizan, 2002), hlm 295.

⁸⁶Marhaeni Saleh M, Ali Syari'ati: Pemikiran dan Gagasannya, *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV No.2 Thn. 2018. hlm. 191.

Adapun yang dimaksud dengan konsep teologi kemanusiaan yang dikemukakan oleh Ali Syari'ati tidak lain ialah konsep humanisme yang ia ciptakan dalam rangka menjawab keresahan atas permasalahan yang ada pada masyarakat yang telah dianggapnya sudah terbawa oleh arus pemikiran ideologi-ideologi dari Barat. Konsep humanisme yang dimiliki oleh Ali Syari'ati adalah humanisme yang muaranya kembali kedalam nilai-nilai agama sebagai nafas gerakannya. Humanisme agama lebih menitik beratkan pandangannya pada falsafah penciptaan. Manusia diciptakan oleh Tuhan dan oleh karena itu ia mempunyai hubungan yang unik dengan Tuhannya. Manusia dari prespektif religius ini dapat juga dibedakan antara yang menganggap ketinggian harkat dan nilai manusia, disamping ada yang mencerminkan kerendahan derajat manusia.

Dari beberapa sudut pandang mengenai manusia dan kemanusiaan, dapat ditarik beberapa aspek bahwa bagi para humanis, manusia dipandang dalam prespektif yang cukup kompleks, diantaranya adalah manusia dapat dilihat sebagai : makhluk tertinggi, makhluk independen, makhluk yang sadar, makhluk yang mampu menyadari dirinya, makhluk yang kreatif, makhluk yang idealis dan makhluk yang bermoral.

Dapat dilihat bahwa Ali Syari'ati cenderung mengidentifikasi diri sebagai seorang humanis religius sebagaimana akan terlihat dalam uraian berikut . Meskipun demikian kontaknya dengan beberapa pemikir di Prancis pada waktu itu ia belajar disana agaknya banyak membentuk pandangannya atau pola pikirnya.

Menurut Ali Syari'ati, manusia merupakan wakil-wakil Allah (*the representatives of God*) sekaligus keluarganya. Syari'ati menyebutkan bahwa al-Qur'an dibuka dengan nama Allah dan diakhiri dengan nama rakyat (*an-nas*). Tentu saja penyamaan an-Nas dengan Allah hanya dalam wacana sosial bukan wacana aqidah. Dalam ranah teologis tetap tidak bisa disamakan antara Allah dengan an-Nas, namun dalam ranah sosiologis , menurut Syari'ati keduanya adalah sinonim. Siapa pun boleh tidak

sepakat, namun inilah sumbangsih pemikiran Ali Syari'ati yang mampu menerjemahkan kosa kata agama dalam kosa kata sosiologis.⁸⁷

Manusia sebagai khalifah merupakan gambaran cita ideal. Manusia seharusnya menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Manusia mempunyai tanggung jawab yang besar, karena memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang ideal adalah manusia *theomorfis* adalah dengan sifat-sifat ketuhanan dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain. Manusia ideal mempunyai tiga aspek yakni, kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan, dan kreativitas.⁸⁸

Tentu untuk memahami pemikiran Ali Syari'ati terkait dengan berbagai macam hal dan diskursus keilmuan, tentu bukan merupakan hal yang mudah. Termasuk memahami pemikiran Ali Syari'ati mengambil dalam prespektif keilmuan dari segi kajian keilmuan pendidikan, seperti yang penulis fokus kan dalam penelitiannya. Mengingat posisinya yang begitu responsif dan cakap dalam menanggapi segala hal yang dihadapi. Bisa dikata bahwa Ali Syari'ati adalah salah satu tokoh yang melahirkan berbagai macam diskursus kewacanaan terkait dengan kompleksnya kehidupan.

Ghulam Abbas Tawasulli, memuji Ali Syari'ati sebagai salah satu sosok tokoh yang memiliki kesadaran dan intuisi yang tajam, keberanian berpikir, dan ketinggian jiwa, dan hal tersebut adalah sebagian dari karakter manusia yang terpuji yang dimiliki oleh Ali Syari'ati.⁸⁹

Memahami sosok pemikiran Ali Syari'ati adalah memahami sosok seorang perenung yang resah, spiritualis yang humanis, muslim (Syiah) yang taat, intelektual yang organik, dan orator yang propagandis dan puitis. Karena itulah, untuk memahaminya tidaklah mudah, melihat

⁸⁷ M. Ramadhan, Teologi Kemanusiaan Sudi atas Pemikiran Ali Syari'ati, *jurnal Teologia*, Vol 22, Nomor 2, Juli 2011, hlm. 5-6.

⁸⁸ M. Ramadhan, *Teologi Kemanusiaan Sudi atas Pemikiran Ali Syari'ati*, hlm. 8.

⁸⁹ Ali Syari'ati, *Humanisme antar Islam dan Mazhab Barat*,... hlm. 7.

kompleksitas pemikirannya. Ali Syari'ati tahu dan sadar betul bahwa ia hidup ditengah-tengah masyarakat muslim yang (khususnya bangsa Iran) yang berada dalam susasana penindasan, kezaliman, keerbekelakangan, kebodohan dan apatisisme. Di sisi lain, Ali Syari'ati diperhadapkan pada fenomena kaum intelektual dan ulama yang hanya sibuk dengan pengajaran dogma keagamaan dan abai terhadap sepirit pembebasan dari agama (Islam). Bahkan yang lebih miris lagi, sebagian intelektual dan ulama tersebut makin melegitimasi kelanggengan kezaliman dan pendindasan. Pada situsasi seperti inilah, Ali Syari'ati lahir dan merenungkan kehidupannya.

Pandangan tauhid dalam pemikiran Ali Syari'ati, dia sebut dengan istilah Tauhid wujud yang ilmiah dan analitis.⁹⁰ Ia memandang bahwa Tauhid lebih dari sekedar teologis, mistis, ataupun filosofis, tapi merefleksikan Tauhid sebagai pandangan dunia dan ideologi. Basis ontologis Tauhid Wujud sebagai pandangan dunia adalah memandang semesta sebagai satu kesatuan, tidak terbagi atas dunia kini dan akhirat nanti, atas yang alamiah dan atas supra alamiah atau jiwa dan raga. Tauhid Wujud memandang seluruh eksistensi sebagai bentuk tunggal, organisme tunggal yang memiliki kesadaran, cipta rasa dan krasa.⁹¹

2. Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Ali Syari'ati

Gagasan apa pun yang lahir dari seseorang pasti dipengaruhi oleh mazhab pemikiran yang ia anut. Jika seseorang percaya pada mazhab pemikiran tertentu, maka kepercayaan, emosi, jalan hidup, aliran politik, pandangan-pandangan sosial, konsep intelektual, keagamaan dan etikanya tidaklah terpisah dengan pandangan dunianya, dan karenanya pula maka mazhab pemikiran pada akhirnya dapat menciptakan gerakan, membangun dan melahirkan kekuatan sosial.⁹²

⁹⁰ Ali Syari'ati, *On the Soscology Islam*, terj. Saifullah Mahyuddin dengan judul *Paradigma Kaum Tertindas*, (Jakarta: al-Huda, 2001), hlm. 76.

⁹¹ Ali Syari'ati, *On the Soscology Islam*,... hlm. 73.

⁹² Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 20.

Setelah lulus sebagai sarjana sastra dari Universitas Masyhad pada tahun 1959, kemudian ia mendapat beasiswa dari pemerintah pada tahun 1960 untuk melanjutkan study di Prancis yaitu di Universitas Sorbone.⁹³ Di Prancis inilah Ali Syari'ati tinggal selama lima tahun dan banyak menimba beragam ilmu serta terlibat aktif dalam gerakan pembebasan. Dan di Prancis juga ia banyak belajar dan berkenalan serta berguru pada beberapa filosof dan ilmuwan terkemuka di Prancis seperti Alexist Carrel, Jean Paul Sarte, Henry Bergson, Frans Fanon, Louis Massignon, Albert Camus, dan tokoh pemikir Prancis lainnya.⁹⁴ Diantara tokoh Prancis yang mempengaruhi beliau adalah Alexist Carrel. Bahkan ia menerjemahkan dan mengembangkan buku karangan Alexist Carrel yang berjudul *de Prayer* kedalam bahasa arab dengan judul *al-Du'a*. Diantara tokoh eksistensialisme atau *Tauhid Wujud* yang ia gaungkan yang mempengaruhi dalam pemikirannya adalah Jean Paul Sarte, Soren Abeye, dan Nikholas Bordayev.

Setelah menamatkan study nya di Prancis pada tahun 1965 ia kembali ke Iran, namun sesampainya disana ia ditangkap dan dimasukkan ke penjara karena di tuduh dan di duga terlibat aktif dalam gerakan politik melawan pemerintah selama di Prancis.⁹⁵ Setelah dibebaskan, beliau kemudian diterimamengajar di Universitas Masyhad. Selama itu Ali Syari'ati juga mengajar di beberapa sekolah di Masyhad. Namun karena aktivitas politiknya yang dianggap membahayaka akhirnya ia dikeluarkan dari Univeristas Masyhad, dan selanjutnya ia bersama Murthada Mutahhari, Husein Behessyti, serta beberapa ulama Syiah yang lain kemudian mendirikan lembaga pendidikan *Huseiniyah Irsyad*, Syari'ati sendiri terlibat menjadi salah satu pengajarnya. Masa antara 1967-1973 adalah masa dimana Syari'ati menyibukan dirinya untuk mengajar di

⁹³ Ekky Malakky, *Ali Syari'ati: Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*, (Bandung: Teraju, 2003), hlm. 15.

⁹⁴ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Ali Syari'ati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 34.

⁹⁵ Ekky Malakky, *Ali Syari'ati: Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*,... hlm. 20

lembaga pendidikan tersebut. Selama mengajar di *Huseiniyah Irsyad* beliau banyak memberikan kuliah yang cukup membakar semangat anak muda Iran untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Akibat kegiatannya ini akhirnya beliau kembali dimasukkan kepenjara selama limaratus hari oleh pemerintah. Ali Syari'ati baru dibebaskan kembali oleh pemerintah Iran pada bulan Maret 1975, itupun setelah adanya desakan dari berbagai organisasi internasional serta tokoh intelektual Prancis dan Aljazair.⁹⁶

3. Faktor di Terima dan Kontroversi Pemikiran Ali Syari'ati

a) Faktor pemikiran Ali Syari'ati dapat diterima

Pemikiran Ali Syari'ati dapat di terima oleh kalangan masyarakat Iran khususnya ataupun di kanca pemikiran dunia lebih khususnya adalah tersebut sebab pemikiran beliau yang mampu memberikan dampak terhadap generasi muda dan pengaruh intelektualnya yang mengubah kondisi negara Iran yang mampu mencatatkan sejarah dunia sebagai salah satu sejarah Revolusi kemanusiaan terbesar di dunia dalam melawan tirani, keuletannya dalam perjuangan melalui jalur diplomasi dan edukasi mampu membakar semangat masyarakat yang tertindas oleh penguasa yang berbuat sewenang-wenang, juga pemikirannya yang di anggap telah meluruskan stigma tentang sudut pandang masyarakat mengenai pemaknaan sejarah yang mengungkung mereka. Itulah ciri khas pemikiran Ali Syari'ati yang selalu menggerakkan para peminatnya.

b) Faktor kontroversi pemikiran Ali Syari'ati

Sekalipun memiliki pengaruh yang cukup besar dalam gerakan revolusi Iran, pastilah perjuangan beliau tidak berjalan dengan mudah. Tercatat dalam sejarah bahwasanya pemikiran beliau menuai kritik yang cukup mengganggu psikologi nya. Adalah semasa Ali Syari'ati ikut terlibat mengajar dalam lembaga pendidikan *Huseiniyah Irsyad*,

⁹⁶Sabara, Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati, *Jurnal AL-FIKR*, Volume 20 nomor 2 Tahun 2016, hlm. 216

ada beberapa kelompok yang kurang senang terhadap kehadiran dan pemikirannya, karena dia dianggap kurang pantas untuk mengajar dalam lembaga pendidikan tersebut karena pembawaannya dianggap tidak selaras dengan kultur yang ada di dalam lembaga pendidikan tersebut. Ali Syari'ati dianggap begitu liberal dan frontal dalam memberikan kuliah-kuliahnya, ia memberikan kritik terhadap kepercayaan kelompok syiah yang cukup terdengar pedas kepada kalangan kelompok tradisionalnya.

Sebagai pembaru, Ali Syari'ati tidak dapat menyetujui pandangan-pandangan ulama tradisional atau memenuhi tuntutan mereka untuk bergabung kedalam suara mereka.⁹⁷ Hingga akhirnya pada tahun 1972 *Huseiniyah Irsyad* mengelurakan Ali Syari'ati karena mereka menganggap Ali Syari'ati terlalu bahaya dengan aktivitasnya yang terlalu kritis terhadap pemerintah tirani pada waktu itu.

4. Kontribusi Pemikiran Ali Syari'ati dalam Lembaga Pendidikan

Gagasan tentang institusi agama modern yang lebih menarik hati umat dari pada masjid-masjid tradisional sama sekali bukanlah sesuatu yang baru. Pusat penyebaran ajaran Islam milik Muhammad Taqi Syari'ati di Masyhad merupakan pelopor pembangunan tipe seperti ini.⁹⁸ Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa Ali Syari'ati terlibat aktif sebagai pengajar di beberapa perguruan tinggi di kota Masyhad dan juga ikut serta menjadi tenaga pengajar di *Huseiniyah Irsyad*, adalah wujud nyata kontribusi Ali Syari'ati dalam dunia pendidikan sebelum ia meninggal dunia dengan cara yang mengesankan.

Basis keterampilan mengajarnya adalah diwarisi oleh ayahnya sendiri yang merupakan seorang ulama dan guru, selain juga pernah mengenyam pendidikan dalam bidang keguruan. Ali Syari'ati terkenal dengan gaya penyampaian yang dapat memberikan semangat berkobar bagi para siswa atau mahasiswanya dalam perkuliahannya. *Huseiniyah*

⁹⁷ Ali Rahnama, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*,... hlm. 373.

⁹⁸ Ali Rahnama, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*,... hlm. 350.

Irsyad adalah menjadi naungan pendidikan dalam karirnya yang terkahir dalam mencurahkan segenap keilmuan yang ia miliki sebelum wafatnya.

Dalam masyarakat Iran, *Huseiniyah* adalah tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan mazhab Syiah. *Huseiniyah* lebih sering digunakan untuk mengadakan kegiatan dalam rangka memperingati kesyhidan Imam Husain as dan syuhada Karbala. Pada sebagian kantong Muslim Syiah, baik dikota-kota maupun desa-desa minimal ada satu *huseiniyah*. Dikatakan bahwa di Lucknow India, pada pertengahan tahun 1210 kira-kira terdapat 2000 *huseiniyah* dan di Teheran pada akhir tahun 1961 kira-kira ada 630 *huseiniyah*. Berdasarkan data statistik pada tahun 1996 terdapat 7528 di Iran dimana lebih dari 11% jumlah tersebut merupakan tempat untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegunaan khusus *huseiniyah* adalah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majelis duka khususnya majelis duka untuk mengenang pengorbanan Imam Husain as dan syuhada Karbala lainnya. Sedangkan penggunaan secara umum adalah untuk mengadakan acara-acara keagamaan dan kebudayaan. Sebagian besar *huseiniyah* dihiasi dengan ornamen-ornamen yang sederhana. Sedangkan biaya operasional yang digunakan biasanya dari swadaya masyarakat.⁹⁹

Sementara itu *Huseiniyah Irsyad* yang oleh penulis selanjutnya disebut dengan *Irsyad*, yang didirikan oleh Murthada Mutahari dan beberapa kawan lainnya dan Ali Syari'ati terlibat sebagai pengajar di dalamnya merupakan *huseiniyah* yang tidak hanya sebatas digunakan sebagai tempat perayaan keagamaan saja, namun merupakan organisasi amal keagamaan-pendidikan. Lembaga keagamaan ini seperti halnya lembaga *huseiniyah* lainnya tidak memberikan gelar, tetapi mensponsori kuliah, diskusi, seminar, dan penerbitan dibidang keagamaan.¹⁰⁰ Nama *Huseiniyah Irsyad* (dalam transliterasi dari bahasa Persia ke Inggris

⁹⁹ <http://id.mobile.wikishia.net/index.php/Husainiyah>. Diakses pada hari rabu 31 Juni 2019 pukul 00:17 WIB.

¹⁰⁰ Marhaeni Saleh M, Ali Syari'ati; Pemikiran dan Gagasannya, *Jurnal Aqidah-Ta*. Vol. IV No. 2 Th. 2018. hlm. 184.

institusi ini ditulis dengan nama Hosseiniyeh Ershad, ed), dalam hal ini nama institusi sama dengan *huseiniyah* yang tersebar diseluruh Iran. Hal ini membantu dalam rangka menunjukkan bahwa Irsyad dimaksudkan untuk menjadi tempat religius yang populer. Akan tetapi, mengingat para penganut *huseiniyah* tradisional menghidupkan kembali masa lalu dan meremehkan diri mereka dengan mencururkan air mata dengan mengenang peristiwa tiga belas abad yang lalu tanpa refleksi dan pemikiran, Irsyad membimbing orang-orang yang percaya kepada sumber keyakinan mereka, menafsirkan evolusi sejarahnya dan menjelaskan makna serta perannya dalam dunia modern. *Huseiniyah Irsyad* menjadi obor intelektual yang akan mengantarkan mereka keluar dari ketidakjelasan menuju Islam modern, aplikatif dan liberatif.¹⁰¹

Sedangkan tujuan dibentuknya *Huseiniyah Irsyad* sendiri menurut undang-undang ialah membangun masjid dan ruang kuliah untuk penyebaran prinsip ajaran Islam. Di antara cita-cita lain yang diterapkan ialah pembangunan pusat riset dan pendidikan Islam, perlengkapan layanan kesehatan, melakukan berbagai aktivitas ekonomi untuk menjamin keselamatan dan kelangsungan operasional institusi, publikasi buku-buku keagamaan, koran dan majalah, peningkatan kegiatan-kegiatan amal dan akhirnya membantu pendidikan Islam lainnya. Dalam undang-undang Irsyad secara jelas dinyatakan bahwa institusi tidak akan turut campur dalam masalah-masalah politik.¹⁰² Jadi berbeda dengan sebagian besar *huseiniyah* lainnya yang hanya menjadikan sebagai tempat perayaan keagamaan saja.

Dalam pelaksanaannya pada internal Irsyad sempat mengalami sedikit perbedaan pendapat terkait permasalahan mengenai masa depan Irsyad itu sendiri. Polemik tersebut sempat membuat panas diantara pemangku sekaligus para pendiri Irsyad. Yaitu antara kubu Murtadha Mutahhari dan Ali Syari'ati.

¹⁰¹Ali Rahnema, *Ali Syari'ti: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*,... hlm. 354.

¹⁰²Ali Rahnema, *Ali Syari'ti: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*,... hlm. 353-354.

Sehingga pada akhirnya setelah dirundingkan dengan ketua lembaga pendidikan Minachi, setelah pengumuman program akademis Ali Syari'ati, sebuah kesepakatan dicapai dengan Mutahhari untuk membagi dua aktivitas utama di Irsyad. Mutahharu setuju untuk memimpin aktivitas penelitian, sementara tanggung jawab untuk aktivitas pendidikan diberikan kepada Ali Syari'ati untuk diberi tanggung jawab.¹⁰³ Kemudian sesuai dengan pembagian tanggung jawabnya Ali Syari'ati mulai menjalankan satu persatu tupoksi yang diberikan oleh Irsyad.

Tiga puluh enam kuliah akademis Ali Syari'ati dibagi kedalam empat belas pelajaran tentang *The History and Mastery of Religion* (Sejarah dan penguasaan Agama-agama) dan dua puluh duanya lagi tentang Islamologi. Setiap sesi diperuntukan pada sebuah pelajaran. Kuliah yang hampir bersifat akademis ini, yang disampaikan sendiri oleh Ali Syari'ati merupakan inti dari program pendidikan Irsyad. Untuk mengikuti kuliah-kuliah ini, para siswa diharapkan mendaftar untuk kelasnya, yang diperkirakan untuk bertemu setiap minggunya. Pada satu saat, popularitasnya yang besar menyebabkan pendaftar resminya berjumlah 3.400 siswa.¹⁰⁴ Program pendidikan di Irsyad diperkirakan meliputi tiga bidang yang luas dalam masa digita tahun.

Di Irsyad, Ali Syari'ati dalam menumbuhkan ideologi yang ideal, ia mencari untuk menciptakan sebuah “lingkungan reflektif” yang kondusif untuk pendidikan mereka yang memperjuangkan kebebasan. Menurut Ali Syari'ati pembagian dan pemahaman teoritis harus diperkaya dengan film-film dan drama-drama panggung yang bermuatan ideologis. Memakai aneka seni untuk penyebaran ideologisnya, dia menjadi terlibat secara aktif untuk mendorong serangkaian pementasan di Irsyad.¹⁰⁵ Ia benar-benar yakin aktivitas-aktivitas demikian ini akan menyumbang kepada berseminya lingkungan kultural Islam yang progresif dan modernis. Krena menurut Ali Syari'ati ideologi dengan tegas adalah

¹⁰³ Ali Rahnema, *Ali Syari'ti: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*,... hlm. 396.

¹⁰⁴ Ali Rahnema, *Ali Syari'ti: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*,... hlm. 435.

¹⁰⁵ Ali Rahnema, *Ali Syari'ti: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*,... hlm. 445.

sebuah penafsiran dari kehidupan individual, masyarakat dan manusia dalam semua aspek.

Dan yang terakhir menurut Ali Syari'ati, seorang "guru atau ulama yang sederhana" bisa mengubah ritual-ritual tradisional yang "usang" dari suatu masyarakat yang terbelakang serta metode arkaisnya (yang tidak dipakai lagi) dan relasi-relasi produksinya. Tugas ini bisa berhasil dicapai dengan bertumpu pada tradisi rakyat, menarik perhatian mereka, memahami bahasa mereka, memasukan proses pemikiran mereka, menciptakan sebuah kepercayaan baru dan akhirnya menanamkan kepada mereka sebuah kesadaran baru melalui pendidikan.¹⁰⁶ Jadi itu adalah merupakan kontribusi langsung Ali Syari'ati melalui konsepnya dalam ranah pendidikan yang secara langsung ia sampaikan melalui karya dan cerita pengalamannya. Namun setelah sejak 1971 Ali Syari'ati meninggalkan jabatan mengajarnya di Universitas Masyhad dan kemudian ke Teheran, ia bekerja keras untuk menjadikan *Huseiniyah Irsyad* menjadi sebuah "Universitas Islam Radikal yang modernis", berbagai peristiwa politik di Iran pada 1971 memainkan peran penting dalam membentuk dan mengarahkan orientasi serta aktivitas *huseiniyah irsyad* yang semakin militan, dan akibatnya semakin terkenal di kalangan kaum muda, hingga akhirnya pada 19 November 1972 *huseiniyah irsyad* ditutup dan Ali Syari'ati dipenjara karena berbagai aktivitas politiknya yang dianggap mengancam rezim Reza Syah Pahlevi.

¹⁰⁶ Ali Rahnama, *Ali Syari'ti: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*,... hlm. 450.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI TENTANG HUMANISME DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN

A. Pemikiran Ali Syari'ati tentang Humanisme

1. Refleksi Historis Kejayaan Umat Islam dalam Pendidikan

Konstruksi mental yang mengelayati pola pikir sebagian generasi Islam saat ini adalah keengganan untuk melakukan refleksi kembali atas apa yang telah dicapai oleh para pemikir dan ulama di abad keemasan Islam yaitu abad pertengahan. Dalam berbagai hal, khususnya wacana generasi Islam masih didominasi dengan wacana klasik dan dalam dunia pesantren masih mengagungkan kitab kuning sebagai ukuran baku dan tolok ukur satu-satunya kitab paling salih dan paling penting untuk dipelajari. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya suatu penyakit kebakuan pemikiran, hilangnya daya kritis yang dilandasi dengan taklid buta terhadap keberadaan referensi-referensi yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Bukan dalam artian menyalahkan apa yang telah dilakukan selama berpuluh-puluh tahun dalam menggunakan sumber referensi yang ada pada pesantren dengan menggunakan kitabnya sebagai sumber wacana pembelajaran, namun rasanya perlu diimbangi dengan kajian pengetahuan yang sifatnya relevan dengan perkembangan zaman serta diberikan keterampilan dalam segi skill praktisi di bidang lain seperti teknologi ilmu sains dan sebagainya yang selalu bernafaskan al-Qur'an atau agama sebagai penopang dalam pengaktualisasinya.

Dalam diskursus humanisme, Ali Syari'ati adalah salah seorang tokoh muslim progresif yang melalui beberapa karyanya memberi perhatian khusus pada humanisme. Ali Syari'ati berpandangan bahwa tradisi filsafat Barat dan agama, memiliki bangunan epistemologinya masing-masing. Setidaknya ada empat kelompok yang memiliki gagasan tersendiri mengenai humanisme, yaitu Liberalisme Barat, Marxisme, Eksistensialisme dan Agama. Dalam konteks pendidikan Islam,

humanisme religius menjadi sebuah alternatif baru yang menjadi pijakan pendidikan, dimana nilai-nilai kemanusiaan di pandang secara komperhensif, bukan semata pada aspek materinya, melainkan mencakup spiritualitasnya pula. Tak hanya berkuat pada gagasan teoritis, Ali Syari'ati menekankan pentingnya kontribusi intelektual muslim dalam upaya membangun masyarakat. Islam yang ideal menurutnya adalah Islam yang bisa mengawal perubahan dalam rangka menegakkan hak-hak kaum tertindas.

Gerakan perubahan ini semata-mata demi menegakkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai nilai luhur dalam kehidupan dan ajaran Islam sebagai bekal utama. Nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa lepas dari aspek spiritualitas mengingat kodrat manusia sebagai makhluk spiritual. Untuk itu gerakan pembaruan Islam Ali Syari'ati paling tidak memiliki dua karakter utama, yaitu ideologi pembebasan sebagai penegak nilai-nilai kemanusiaan dan Islam sebagai dasar filosofisnya. Dalam perkembangannya istilah tersebut sebenarnya sudah banyak digunakan dalam dunia Islam, khususnya pendidikan. Namun, sampai saat ini juga, Islam masih terbilang belum mau terus terang dan transparan dalam menggunakan ketiga istilah-istilah tersebut. Ini lantaran masih minimnya pengetahuan umat Islam tentang istilah-istilah itu yang dianggap berasal dari dunia barat, sedangkan budaya orang Islam adalah budaya Timur yang sering tidak bisa dipadukan dan disamakan ketika berhadapan dengan budaya Barat yang dianggap keliru.

2. Pandangan Humanisme Ali Syari'ati

Sebelum penulis membahas tentang konsep pemikiran tokoh terkait permasalahan dan relevansinya dengan subjek pembahasan, maka landasan awal pemahaman terkait manusia yaitu seperti yang kita ketahui bahwa manusia dapat mengenali dirinya sendiri dengan baik apabila mereka paham akan potensi atau fitrah yang dimilikinya dan bisa memkasimalkan dengan baik serta faham realitas yang tengah dihadapinya dalam kehidupan nyata. Sebagaimana dijelaskan pada bab II bahwa salah

satu persoalan dalam pendidikan adalah sistem pendidikan yang membelenggu dengan kaku, oleh karena itu perlu dirumuskan kembali konsep pendidikan yang humanis yakni, pendidikan yang membebaskan dari kebodohan, ketertindasan, dan keterbelakangan yang memposisikan peserta didik sebagai seorang yang mandiri dan sebagai subjek pembelajaran yang aktif, sesuai dengan tujuan manusia yang bermuara pada munculnya kesadaran untuk menjadi manusia yang bebas dan merdeka.

Wacana tentang humanisme Ali Syariati penulis tertarik untuk mengangkat pemikiran tokoh karena ia memiliki corak pemikiran yang berbeda dengan paham humanisme pada umumnya. Penulis mengangkat tanggapan serta kritik Ali Syari'ati tentang pemikiran humanisme yang ada.

Penulis tertarik pada kebebasan berpikir dan kegigihannya dalam memperjuangkan kemuliaan manusia tetap dimuliakan. Ia menyerukan kepada intelektual untuk bangkit melawan penindasan untuk membebaskan diri manusia dari cengkaman dan pemaksaan serta kesewenang-wenangan kekuasaan atau perlakuan yang mngancam kebebasan berpikir dan bertindak serta pengembangan potensi diri yang dimiliki. Sebagai tanggung jawab atas prinsip yang dipengaruhi oleh Sarte bahwa manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan, walaupun pada akhirnya ketika manusia bebas berbuat semaunya, akan tetapi manusia jatuh pada determinisme.¹⁰⁷

Ia bukan hanya mempertaruhkan jabatan dan karirnya sebagai seorang pemikir dan akademisi yang gemilang, namun juga mempertaruhkan nyawanya yang kemudian harus syahid di negeri pelarian, inggris. Sebagai seorang pemikir, Ali Syari'ati mewariskan banyak pemikiran yang brilian, antara lain adalah konsep humanistiknya dalam pendidikan. Sebuah konsep yang meskipun sedikit terpengaruh oleh

¹⁰⁷ Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. MS Nasrulloh, (Bandung: Mizan, 1992), 227.

pemikir mazhab Paris yang menekankan humanisme dan eksistensialisme karena memang kota itulah ia memiliki kesempatan untuk mengeyam pendidikan yang fundamental dalam sejarah hidupnya namun ia berhasil merekayasa secara sosial asumsi tersebut. Oleh Ali Syari'ati konsep tersebut dikemas dengan cara epistemologi yang islami. Hasilnya konsep ini bukan hanya memiliki pijakan dalam konsepsi keislaman, namun juga dapat memperkaya referensi dan wacana pendidikan dalam tradisi Islam itu sendiri.

Maka berdasarkan pemikiran diatas, penulis bermaksud menelusuri pola pikirannya tentang kebebasan manusia yang pada akhirnya disandarkan pada agama dan penulis mencoba merelevansikan konsep pemikiran tokoh tentang humanisme yang bernafaskan agama dengan beberapa contoh permasalahan terkait kasus kekerasan dalam dunia pendidikan, yang akan kemudian penulis mencoba mencari titik temu humanisme pemikiran Ali syari'ati tersebut dalam menjawab suatu kasus dari kaca mata dunia pendidikan.

Penelitian ini, penulis mencoba membedah pemikiran Ali Syari'ati dalam ranah pendidikan, hal yang selama ini sedikit dilakukan mengingat ia lebih dikenal sebagai ideolog politik, sosiplog dan pemikir keagamaan. Gagasan humanistik dalam islam, bagi Ali Syari'ati dapat dilacak dalam konsepsi mengenai manusia itu sendiri. Ia merumuskan tiga dimensi manusia yang ada dan ketiganya merefleksikan kualitas yang berbeda pula, ketiganya secara berurutan adalah *Basyar, Insan, dan Rausyan Fikr*.

Ali Syari'ati sendiri memiliki pandangan terkait masalah kemanusiaan yang cukup kompleks, ia dalam berbagai karya-karya nya banyak menyinggung tentang permasalahan yang erat kaitannya menyentuh ranah hak dan kewajiban individu yang terampas atau terkusai oleh kekuatan yang menindas secara sewenah-wenah. Bahkan karena keterlibatannya aktif berkecimpung dalam gerakan pembebasan ata nasib kelompok yang tertindas itu, beliau sering menghadapi ancaman akan

keamanan dirinya bahkan beliau harus mengakhiri masa hidupnya dengan menghadapi nasib yang bisa dikatakan kurang manusiawi.

Ali Syari'ati berpendapat bahwa sejalan dengan pemikiran manusia yang semakin luas dengan bertemunya beberapa peradaban lama dan baru, pasti akan mempengaruhi kehidupan manusia, dengan demikian perlu adanya yang memperhatikan martabat manusia sebagai individu dan otonomi dalam suatu masyarakat yang bebas.¹⁰⁸

Maka dari itu Ali Syari'ati mengatakan bahwa humanisme sebagai istilah yang meliputi semua realitas sosial masyarakat, yang perlu mendapat perhatian lebih utama untuk menunjang kelangsungan hidup yang lebih manusiawi. Supaya jangan sampai terjadi kesenjangan yang begitu jauh dari fitrah manusia, bahwa hidup bersama bukan lagi merupakan keniscayaan atau pula naluri yang harus tetap dipertahankan untuk kehidupan yang layak. Kemajuan sains dan teknologi merupakan satu-satunya ukuran yang sangat tinggi sebagaimana agama yang membina peradaban dan kebudayaan, manusia yang sesuai dengan norma-norma susila, yang ditunjang pula dengan hukum terhadap kebebasan pribadi untuk mencerminkan nilai sosial suatu masyarakat.

Karya Ali Syari'ati sesungguhnya merupakan kegelisahan intelektual penulisnya mengenai ketidakadilan atau melihat hilangnya nilai kemanusiaan yang dialami oleh masyarakat atas tindakan dari penguasa yang memimpin negara dimana ia tinggal. Dasar humanisme Ali Syari'ati bersumber pada agama, serta respon dari ekstrimnya tradisi humanistik modern, yaitu penghargaan yang berlebihan terhadap manusia di satu sisi dan sikap apatis terhadap kehidupan alam di sisi lain. Humanisme yang dikembangkan Ali Syari'ati mempunyai nilai-nilai yang implikasinya nampak pada sikap masyarakat yang baru dan autentik, yaitu masyarakat yang kritis terhadap berkembangnya modernisasi dan globalisasi, bukan lagi sebagai masyarakat yang konsumerisme. Serta

¹⁰⁸ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali Mas, 1988), hlm. 132.

adanya kepekaan terhadap realitas sosial yang selama ini menjadi *problem of humanity* (persoalan kemanusiaan). Dengan kata lain humanisme Ali Syari'ati merupakan humanisme yang "lunak", yaitu humanisme yang berperadaban dari pemikiran humanisme sebelumnya, humanisme matrealistik atau sekularistik.

Kemudian permasalahan selanjutnya, masih banyak asumsi terkait dikotomi keilmuan bagi sebagian umat Islam, mereka menganggap ilmu-ilmu akherat lah yang paling penting, sedangkan ilmu yang berhubungan dengan duniawi di anggap kurang penting. Sehingga sebagian umat Islam hanya belajar demi kepentingan kehidupan setelah mati (akherat) sedangkan bagi kehidupan dunia tidak begitu diperhatikan. Selama ini umat Islam meyakini bahwa ajaran Islam telah selesai disusun secara tuntas dalam ilmu agama, sebagai panduan untuk penyelesaian seluruh persoalan kehidupan duniawi. Sedangkan ilmu-ilmu umum (non agama) dipandang bertentangan dengan ilmu agama, dan membuat kesengsaraan umat Islam. Namun persoalan duniawi yang terus berkembang ternyata tidak seluruhnya bisa dipecahkan dengan ilmu agama tersebut.

Redefinisi pendidikan Islam diatas membawa konsekuensi perlunya konsep baru tentang keberagaman dan keislaman itu sendiri. Dari sini konsep ilmu dalam kesadaran Islam perlu dikaji ulang agar bebas dari dilema kontroversi ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi dasar kontruksi pendidikan Islam.¹⁰⁹

Kehadiran pendidikan Islam saat ini harusnya lebih mampu memberikan pencerahan dan perubahan, hal itu dimungkinkan karena tuntutan zaman. Saat ini pendidikan Islam masih berkuat pada pemahaman kebutuhan yang bersifat formalitas, padahal kalau mau jujur tujuan yang bersifat substansi belum terpenuhi. Kebutuhan tersebut adalah menciptakan generasi Islam yang aktif humanis. Namun dalam beberapa hal pendidikan Islam telah mampu menciptakan perubahan-perubahan ke

¹⁰⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 49.

arah yang lebih baik, walaupun perubahan tersebut masih terasa lamban sekali. Hal itu salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan paradigma dalam pendidikan Islam sendiri yang kurang begitu futuristik.

Diakui atau tidak, paradigma yang dipakai dalam pendidikan Islam masih bersifat konservatif-normatif. Hal itulah yang menyebabkan pendidikan Islam berjalan stagnan dan sulit berkembang. Konservatif berarti kolot, bersikap mempertahankan keadaan dan tradisi yang berlaku, sedangkan normatif lebih berpegang tegah pada norma, menurut norma atau kaidah yang berlaku.¹¹⁰ Pada dasarnya kedua istilah di atas dalam pendidikan mempunyai satu kelemahan yaitu, anti kritik, anti nalar serta anti pada perubahan. Hal tersebutlah yang sering menjadikan pendidikan sulit berkembang ke arah yang lebih baik.

Diperlukan sistem pendidikan humanis serta pemikiran yang revolusioner untuk merubah pola pendidikan Islam saat ini. Pola-pola pemikiran yang progresif, liberal yang bertanggung jawab, tanpa meninggalkan nilai-nilai humanisme mutlak diperlukan dalam rangka memajukan pendidikan Islam. Dengan progresif yang senantiasa mempunyai prinsip perubahan ke arah yang lebih maju dan lebih baik, serta ditunjang dengan pola pikir bebas serta kritis dan terbuka dalam berpikir dan berpandangan merupakan salah satu kelebihan yang mutlak demi meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Serta adanya nilai-nilai humanisme yang senantiasa menempatkan manusia sebagai makhluk yang terus berubah kearah yang lebih baik, demi mencapai predikat sebagai insan kamil merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pendidikan Islam tentunya.

Disamping itu pula, pendidikan Islam harus berani mengambil resiko demi kemajuan Islam sendiri. Bagaimanapun juga pendidikan merupakan media yang dapat mengantarkan umat Islam ke gerbang kemajuan dan kejayaan. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh

¹¹⁰ Sudarsono, *Paradigma Pendidikan Indonesia Abad 2*, (Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi IKIP Yogyakarta, 1993), hlm. 125-158.

tokoh serta pemikir Islam di era awal abad ke-21 Ahmad Dahlan dalam Nizar, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola pikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan.¹¹¹ Ini berarti bahwa pendidikan Islam saat ini memerlukan format dan formulasi baru dalam segi landasan agar nantinya pendidikan Islam dapat berperan dalam menjawab tuntutan zaman.

B. Nilai Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati dalam Pendidikan

Seperti yang telah penulis jelaskan dalam bab II mengenai berbagai macam definisi terkait humanisme, perlu penulis jelaskan kembali mengenai pengertian humanisme adalah secara terminologi merupakan aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Persoalannya dalam humanisme adalah mengenai apa itu manusia dan bagaimana kita menempatkan manusia di tengah alam semesta. Humanisme memandang bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia. Dengan segala kemampuan akal budinya, manusia sadar akan eksistensinya di dunia dan mampu mencari kebenaran-kebenaran hidup demi kelangsungan kehidupannya. Paham ini merujuk pada proyek membangun kehidupan manusia dan masyarakat menurut tatanan dan akal budi manusia.¹¹²

Berbicara nilai humanisme dalam sebuah pemikiran dan dikaitkan dengan persoalan pendidikan tidak lain adalah membicarakan dan menawarkan konsep pendidikan humanistik, meski pendidikan humanistik secara kajian dalam pendidikan sudah memberikan corak untuk menjadi sebuah pilihan gagasan dalam membuat iklim kegiatan mengajar sebagai salahsatu cara alternatif dalam menjawab persoalan dalam pendidikan.

Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki,

¹¹¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 104.

¹¹² Noval Maliki, Pendidikan Humanistik Ali Syari'ati, *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018. hlm. 8.

dan juga sebagai khalifatullah. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.¹¹³

Dengan demikian, penulis akan memfokuskan pada rumusan humanisme menurut Ali Syari'ati kemudian seperti yang telah di jelaskan sebelumnya diatas bagaimana dari rumusan tersebut, konsepsi pendidikan akan muncul terutama pendidikan Islam. Dalam diskursus humanisme, Ali Syari'ati adalah salah seorang tokoh muslim progresif yang melalui beberapa karyanya memberi perhatian khusus pada kajian penelitian ini.

Menurut Ali Syari'ati, Allah menciptakan manusia sebagai wakilnya (khalifah) dari bentuk yang paling rendah, yaitu tanah liat busuk dan kemudian ditiupkan ruh kepadanya. Dengan demikian, manusia diciptakan oleh Allah memiliki dualitas yang unik dan bertolak belakang, dua hakikat yang berbeda, yaitu tanah bumi dan ruh yang suci. Fakta ini harus dibaca secara simbolik, tanah (lumpur) adalah simbol dari kerendahan dan kenistaan, sedangkan ruh adalah simbolisasi dari gerak abadi menuju kesempurnaan dan kemuliaan sebagaimana sumbernya, Tuhan yang maha mulia. Oleh karena itu, menurut Ali Syari'ati, manusia adalah makhluk dua dimensional dengan dua arah kecenderungan, yang satu membawanya ke bawah atau kepada garis horizontal, ke dalam hakikatnya yang rendah, sementara dimensi lainnya (ruh) cenderung naik ke puncak spiritualnya ke Dzat yang Maha suci atau garis vertikal.¹¹⁴

Humanisme sendiri oleh Ali Syari'ati diartikan sebagai aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.¹¹⁵ Menurutny humanisme adalah

¹¹³ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikann*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 23.

¹¹⁴ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 6-7.

¹¹⁵ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*,... hlm. 39.

sekumpulan nilai ilahiah atau ketuhanan dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia.¹¹⁶

Berbeda dengan tradisi Barat, basis epistemologi humanisme Islam bersandar pada al-Qur'an. Sehingga terminologi dan konsepsi mengenai manusia harus ditilik di dalamnya. Al-Qur'an menyebutkan dua istilah berbeda untuk merujuk pada sosok manusia yaitu; *insan* dan *basyar*. Sebagai contoh dalam al-Qur'an QS. Al-Kahfi: 110 dan QS. Al-Isra: 11

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَجِدْتُ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ ١١٠

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi: 110)

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ۝ ١١

Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (QS. Al-Isra: 11)

Perbedaan tersebut bukan hanya bersifat terminologi dan kebetulan semata, namun memiliki mutan makna yang sangat fundamental yang membedakan antara keduanya.

1. Basyar

Basyar adalah makhluk tertentu yang terdiri dari karakteristik fisiologis, biologis, psikologis yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa memandang ras, dan warna kulit atau bangsa, tanpa memandang agama tertentu, atau tidak beragama sekalipun. Konsepsi ini didasarkan atas

¹¹⁶ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*,... hlm. 119.

hukum-hukum fisik yang ditemukan oleh kedokteran, fisiologi, psikologis, dan lain-lain. Semua manusia merupakan *basyar*.¹¹⁷

Dalam al-Qur'an sendiri kata *basyar* disebut sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat.¹¹⁸ Makna kata *basyar* adalah menguliti atau mengupas (buah), memotong tipis sehingga terlihat kulitnya, memperhatikan, sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira dan menggembarakan, menggauli, kulit luar, kulit yang dikupas atau memperhatikan dan mengurus sesuatu.¹¹⁹

Kata ini, dalam kitab suci umat Islam umumnya digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai sifat-sifat biologis seperti makan, minum, hubungan seksual, dan lain-lain. Penamaan kata ini menunjukkan bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya (bentuk fisik). Pada aspek ini terlihat perbedaan umum secara biologis antara manusia dengan hewan yang lebih didominasi oleh bulu atau rambut.¹²⁰

Ali Syari'ati sendiri mendefinisikan *basyar* sebagai makhluk yang sekedar ada (*being*). Artinya, manusia dalam kategori ini merupakan makhluk statis, yang tidak mengalami perubahan. Sehingga memiliki definisi yang sama sepanjang zaman, terlepas dari ruang dan waktunya.¹²¹

Basyar merupakan kaum yang belum “naik kelas” dan terdidik, namun masih dalam bentuk manusia pada umumnya yang memiliki nafsu membunuh antara satu dengan lainnya. Bahkan, sebagian dari mereka meninggalkan rumah dan pekerjaan dengan menghunus senjata, demi menyerang kelompok lain. Karenanya, tugas *basyar* adalah berusaha menaikkan statusnya menjadi kategori *insan*.

¹¹⁷ Ali Syari'ati, “Islam dan Kemanusiaan,” dalam Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 300.

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 279.

¹¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. 14, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 2.

¹²⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*,... hlm. 2.

¹²¹ Muhammad Subhi Ibrahim, *Ali Syari'ati Sang Ideologi Revolusi Islam*,... hlm. 42.

2. Insan

Menurut Ali Syari'ati, *insan* adalah makhluk yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mencapai tingkat kemanusiaan (*insaniyyat*) lebih dari sekedar makhluk hidup dengan naluri instingitif alamiah. *Insan* berarti manusia dalam arti yang sebenarnya. Manusia yang telah berhasil melepaskan idnetitasnya dari kategori *basyar*, dan masuk ke level *insan* yang memiliki tiga ciri karakter yaitu:

a. Kesadaan diri

Ada tiga prinsip dalam kesadaran diri manusia yang harus terpenuhi yaitu:

- 1) Merasakan kualitas dan tabiat dirinya sendiri
- 2) Merasakan kualitas dan tabiat alam semesta
- 3) Merasakan kualitas hubungan dirinya dengan alam semesta.

Hanya dengan keberadaan ciri diataslah, maka kesadaran diri seorang dapat diakui menjadi salah satu syarat soso *insan*.¹²²

b. Kemampuan untuk memilih

Kemampuan manusia untuk memilih tidak saja ditunjukan dengan kemampuannya melawan tabiat dan hukum yang menguasainya, tetapi juga kemampuannya dalam melakukann pemberontakan atas kebutuhan-kebutuhan naluri, fisik dan psikologisnya sendiri. Ia dapat memilih sesuatu yang secara naluriah tidak dipaksakan, ataupun sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh fisiknya. Inilah aspek paling mulia dalam *insaniyyat*.

Manusia yang memiliki kemampuan untuk “memberontak” atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kecenderungan alamiyah yang termasuk *insan*. Orang yang dapat mengorbankan jiwa dan raganya demi orang lain, meski diperintah naluri untuk memeliharanya. Atau meski sifat-sifat alaminya mendorong untuk memperoleh kehidupan yang megah, ia dapat memberontak atau

¹²² Ali Syari'ati, *Islam dan Kemanusiaan*,... hlm. 304.

menempu jalan kesalehan atau di dalam bahasa ilmiah disebut dengan asketisme.¹²³

c. Kemampuan untuk mencipta

Kemampuan mencipta merupakan pemberian kekuasaan Tuhan dalam tabiat manusia, sehingga mereka dapat membuat sesuatu hal mulai dari kecil hingga yang besar. Kemampuan manusia bukan sekedar membuat alat, namun juga barang-barang yang manfaat atau fungsinya lebih sekedar dari nama alat tersebut, namun kemampuan menciptakan suatu yang memiliki seni atau artistik.

Kreativitas manusia akan muncul manakala semua yang ada disediakan alam tidak mampu untuk mencukupi atau memuaskan kebutuhannya. Sehingga ia melakukan rekayasa agar tercipta hal yang dibutuhkan. Ali Syari'ati mencontohkan manusia ingin terbang, namun tidak memiliki sayap. Akhirnya terciptalah pesawat terbang.

Berbeda dengan ciptaan yang bersifat teknologik seperti diatas, kemampuan menciptakan lainnya adalah mencipta yang artistik. Kemampuan ini merupakan manifestasi Tuhan dalam jiwa manusia, sehingga dalam kategori ini definisi manusia sebagai pencipta alat teknologi tidak lagi sah, karena seni merupakan kreatifitas manusia yang diperoleh melalui sebuah rasa, sesuatu yang disebut oleh Ali Syari'ati berada di luar alam ini.

Ketiga karakter tersebut diatas merupakan sifat Tuhan, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu memanfaatkan dan mengembangkannya dalam diri mereka, dan mampu terus menerus berubah. Dengan keberadaan tiga karakter itulah, sosok *basyar* kemudian bertransformasi menjadi *insan*. Dan sosok *insan* lah yang kemudian disebut Tuhan sebagai *khalifatullah* .

¹²³ Noval Maliki, Pendidikan Humanistik Ali Syari'ati, *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018. hlm. 12-13.

Hanya *insan* yang dapat memberontak dan memilih, yang akan mampu mencapai kesadaran dan berkreasi (secara relatif)¹²⁴

Syari'ati memberi contoh, ketika Adam berada di surga dan belum berbuat kesalahan, ia bukanlah *insan* namun malaikat. Ketika ia memakan buah kebijaksanaan ia mempunyai pandangan, dan memberontak, ia dikeluarkan dari surga. Ia turun ke bumi untuk berjuang agar dapat menanggung beban hidupnya sendiri, seperti orangtua yang memandang anaknya, hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak harus bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

Dengan demikian, setiap manusia adalah *basyar* tetapi tidak mesti *insan*, karena tidak semua manusia mampu mencapai kualifikasi sebagai *insan*.¹²⁵ Jika *basyar* adalah makhluk, maka *insan* adalah proses menjadi. Pendidikan humanistik atau nilai humanisme dengan demikian adalah sebuah proses yang bertujuan mengubah *basyar* menjadi *insan*.

Selain *insan*, Ali Syari'ati menyebut satu lagi tipe manusia yang menurutnya sangat ideal, yakni *rausyan fikr*. Berbeda dengan term sebelumnya diatas, term ini bukan berasal dari al-Qur'an namun berasal dari bahasa Persia, yang berarti jiwa yang tercerahkan atau kalau Ali Syari'ati menyebut sebagai kelompok yang tercerahkan (*enlightened souls*), yaitu murni diciptakan Ali Syari'ati untuk menggambarkan sosok ideal manusia revolusioner sebagaimana yang di idamkannya untuk seluruh umat Islam.

3. Rausyan Fikr

Sebutan *rausyan fikr* digunakan untuk menunjukan pada orang yang melakukan perjuangan tertentu. Kaum intelektual, sebagian dari mereka adalah *rausyan fikr*, karena intelektualitas adalah keunggulan utama dari kategori ini. Secara sederhana dapat dikatakan, jika *rusyan fikr* atau orang-orang yang tercerahkan ini adalah orang yang memiliki

¹²⁴ Muhammad Subhi Ibrahim, *Ali Syari'ati Sang Ideologi Revolusi Islam*,... hlm. 41-44.

¹²⁵ Ali Syari'ati, *Islam dan Kemanusiaan*,... hlm. 300.

kesadaran kemanusiaan dan keadilan sosial di masanya yang akan memberinya rasa tanggung jawab sosial untuk melakukan perubahan. Jika orang yang tercerahkan berasal dari kalangan intelektual, maka akan semakin berpengaruh karena dia dapat memainkan peranan yang lebih penting.¹²⁶

Menurut Ali Syari'ati, *rausyan fikr* adalah manusia dengan kualitas *insan*, yaitu manusia yang telah mampu melepaskan dirinya dari ketetapan atau belenggu alam, sejarah, masyarakat, dan egoisme pribadinya. Modal utama yang dimiliki oleh *insan* sebagaimana disebutkan di atas, kehadiran diri, kebebasan memilih, dan kreatifitas, merupakan sumber terciptanya ilmu dan teknologi.

Dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, *insan* lepas dari belenggu alam, sejarah dan masyarakat. Lalu dengan cinta kasih, meloloskan diri dari penjara egoisme pribadinya. Kemampuan untuk memerdekakan diri dari belenggu tersebut yang menyebabkan *rausyan fikr* memiliki kepercayaan dan ketajaman dalam menganalisa secara mendalam dan objektif situasi dan kondisi zamannya.¹²⁷

Artinya, capaian derajat *rausyan fikr*, berhasil hanya apabila manusia melepaskan diri dari empat penjara yang membelenggunya, empat penjara itu adalah:

Pertama, sifat dasar manusia.

Manusia harus berusaha sendiri membangun ilmu pengetahaun, dengan begitu dia bisa menempatkan sifat dasra manusia di bawah kendalinya.

Kedua, penjara sejarah.

Yaitu bahwa manusia harus memahami tahap-tahap perkembangan sejarah dan hukum-hukum keterbelengguan atau deternministik.

Ketiga, penjara masyarakat.

¹²⁶ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hlm. 27-28.

¹²⁷ Muhammad Subhi Ibrahim, *Ali Syari'ati sang Ideolog Revolusi Islam*, hlm. 89.

Adalah dilakukan dengan memahami secara mendalam kondisi masyarakat.

Keempat, egoisitas yang ada pada diri manusia.

Ego dalam diri manusia yang sulit dikendalikan adalah sebuah permasalahan yang menjadi tugas yang amat diberikan perhatian secara mendalam sebab pengendalian ego menurut Ali Syari'ati hanya bisa dilakukan dengan sebuah unsur yang murni dan tulus yang mampu memberikan sentuhan secara tepat kepada titik yang menjadi lawan dari kita melakukan kebaikan dan unsur itu adalah kasih sayang atau dengan cara perlakuan yang penuh dengan cinta.¹²⁸

Orang yang tercerahkan (*rausyan fikr*) akan memanfaatkan potensi yang ada untuk perubahan. Bagi Ali Syari'ati, *rausyan fikr* adalah kunci pemikiran karena tidak ada harapan untuk perubahan tanpa peran mereka. Mereka adalah promotor penggerak yang memberikan stimulus massa yang tidur panjang menuju revolusi melawan ketidakadilan atau penindasan. Karena hanya dengan diberikan stimulus oleh *rausyan fikr*, masyarakat atau kelompok dapat mencapai kreatif yang besar menuju peradaban baru.¹²⁹

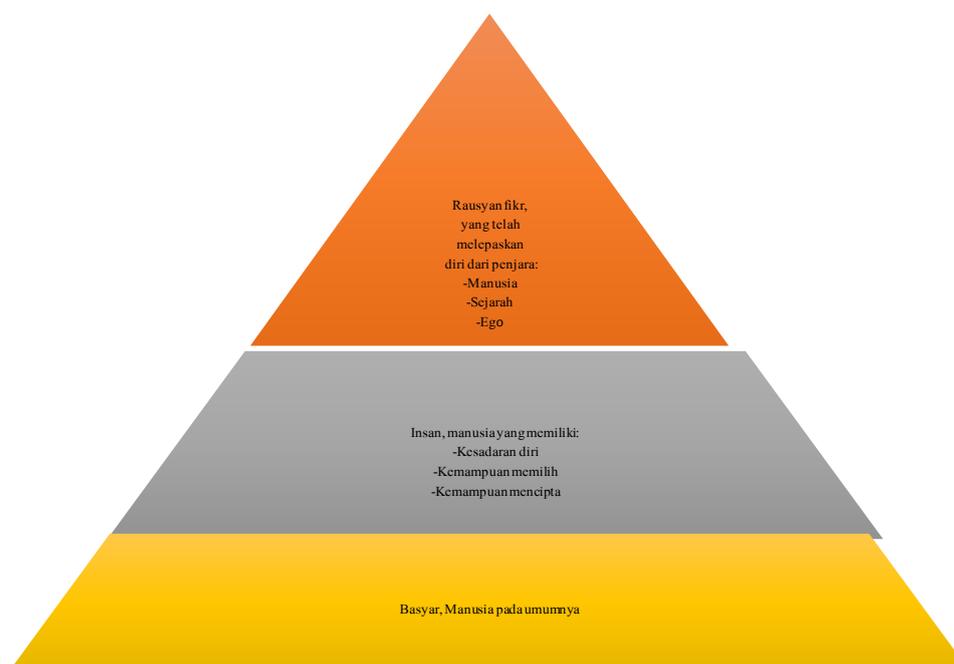
Membaca ketiga golongan atau kualitas manusia tersebut diatas, maka tidak mengherankan jika bagi Ali Syari'ati manusia adalah pemilihan, perjuangan, proses kejadian yang konstan. Ia adalah hijrah tanpa batas (*infinite migration*), yaitu hijrah di dalam dirinya sendiri, dari tanah liat kepada Allah. Ia adalah muhajir dalam dirinya sendiri.¹³⁰

Secara sederhana, ketiga kategori manusia sebagaimana disebutkan di atas menurut Ali Syari'ati dapat digambarkan sebagai berikut:

¹²⁸ Muhammad Nafis, *Dari Cengkraman Ego Memburu Revolusi: Memahami Kemelut Tokoh Pemberontak...* hlm. 90.

¹²⁹ Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi, Ideologi, dan Gerakan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 88.

¹³⁰ Muhammad Subhi Ibrahim, *Ali Syari'ati sang Ideolog Revolusi Islam...* hlm. 40.



Gambar tingkatan term atau kategori manusia menurut Ali Syari'ati.

C. Relevansi Pemikiran Ali Syari'ati dengan Pendidikan Anti Kekerasan

Pendidikan sangat penting bagi anak didik karena pendidikan mampu mengontrol dan menyerap secara langsung nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga peran pendidik (guru) sangat diperlukan selain peran orang tua di rumah. Guru selaku pendidik harus memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya baik dalam bertutur kata maupun cara mendidik. Namun disisi lain ada sebagian pendidik kehilangan kemanusiaannya karena melakukan kekerasan dalam mendidik.

Maraknya aksi kekerasan dalam dunia pendidikan dikarenakan oknum guru tersebut menganggap kekerasan adalah solusi satu-satunya yang dapat digunakan dalam mendidik siswa yang katanya “bandel”. Padahal Islam jelas melarang hal tersebut. Islam telah mengajarkan cara mendidik dengan kelembutan sebagaimana tertera dalam al-Qur'an QS. Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:¹³¹

¹³¹ Eva Setya Rini, *Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak Berdasarkan Perspektif Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits)*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu (1). Karena itu maafkanlah mereka (2), mohonkanlah ampun bagi mereka (3), dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu (4). Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah (5). Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)

Maka jelas bahwa dari ayat diatas kita diajarkan untuk sama sekali tidak menggunakan kekerasan dalam memperlakukan seseorang, ada 5 poin yang sudah jelas untuk melarang kita berbuat jahat dalam surah tersebut diatas.

John Dewey mengatakan, yang dikutip oleh Budi Rajab. Sifat transformasi itu dimungkinkan karena melalui pengajaran di sekolah yang terorganisir orang dapat mengenal kemampuan dan kekuatan dirinya sendiri didorong untuk mempertanyakan berbagai asumsi serta terus mencari kebenaran. Arah pendidikan yang dimaksud untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia seluas-luasnya dan diharapkan dapat tumbuh menjadi manusia bebas dan mampu berfikir kritis dan dapat memberi penilaian sendiri atas berbagai situasi yang dihadapi, merefleksikannya, dan kemudian menjadikannya landasan untuk realitas itu sendiri. Pendidikan bukan sekedar mendorong manusia menerima dan beradaptasi dengan realitas, tapi ikut membuat sejarah itu sendiri.¹³²

Pendidikan anti kekerasan adalah tidak hanya membicarakan satu objek dalam perangkat kegiatan, namun jangkauannya meliputi semua yang ada dalam lembaga pendidikan, bukan menekankan satu golongan saja namun mencakup semua yang ada. Dalam diskursus pendidikan memang kasus kekerasan di dominasi oleh kaum laki-laki sebagai pelakunnya ataupun

¹³²Budi Rajab , *Jurnal Perempuan*, (Jakarta : YJP dan Ford Fondation , 2001), Edisi 23, hlm. 23.

korbannya, meski ada beberapa laporan terkait kekerasan yang menimpa perempuan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan anti kekerasan adalah harus diberikan secara masif atau menyeluruh, penulis bisa sebut disini adalah sama mendapatkan tupoksi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan untuk mendapat pembelajaran terkait pendidikan yang lebih manusiawi, karena pendidikan anti kekerasan merupakan aspek yang tak terpisahkan dari persoalan gender sebagai kerangka kajian dalam pendidikan.

Menurut penulis, dengan adanya satu rumusan yang jelas, nilai-nilai pendidikan anti kekerasan dapat disebarkan ke seluruh penjuru. Intinya adalah membawa asas persamaan, kebebasan, demokrasi, dan keadilan tema sentral yang universal. Untuk itu empat dasar utama pendidikan anti kekerasan adalah persamaan (kemanusiaan), demokrasi, kebebasan, dan keadilan. Dasar utama tersebut dilaksanakan untuk mengembangkan nilai-nilai humanis (kemanusiaan). Persamaan asas dan semangat yang dibawa oleh Islam dan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan kiranya mampu menjadi media dukung yang humanis dan strategis dalam mewujudkan cita-cita Islam, untuk kembali merebut masa keemasan seperti yang dulu pernah di capai dalam sejarah peradaban manusia.

Oleh sebab itu untuk memiliki bangunan pendidikan yang jelas dan tanpa kekerasan, perlu kiranya melakukan perumusan kerangka kerja pendidikan berdasarkan tiga asas cara berpikir yaitu, ontologi, epistemologi, dan aksiologi, tentunya ketiga asas tadi dirumuskan menggunakan kerangka berfikir dari teori pendidikan yang humanis atau tanpa kekerasan dalam Islam.

Secara ontologi, pembicaraan tentang hakikat sangatlah luas, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada, hakikat adalah realitas yang memiliki arti kenyataan yang sebenarnya, yang tidak sementara, atau kenyataan yang tidak berubah.¹³³ Bila dikaitkan dengan pendidikan yang damai atau anti kekerasan, dimensi yang bisa dikaji adalah tentang pengertian, dasar, dan tujuan yang ingin dicapai, artinya di dalam pembahasan ontologi ini kita akan membicarakan bagaimana pendidikan yang manusiawi atau tanpa kekerasan

¹³³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2012), hlm. 131

menyampaikan maknanya, memberikan informasi tentang dasar-dasar yang digunakan, atau landasan teoritis yang melatar belakangnya, dan menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai.

Secara epistemologi, Islam memandang bahwa epistemologi adalah hal yang mencerminkan kandungan pesan-pesan dari wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dalam membentuk peradaban yang berimbang antara orientasi dunia dan akhirat, orientasi kealaman dan ketuhanan, akal dan wahyu dan sebagainya.¹³⁴ Dengan pemusatan epistemologi Islam pada Tuhan sebagai pemilik ilmu, maka skeptisisme yang tidak mengenal batas-batas etik dan nilai dari sistem ilmu pengetahuan Barat adalah merupakan antitesis terhadap epistemologi Islam. Epistemologi ini berangkat dan berawal dari kepercayaan, selanjutnya menetapkan kepercayaan itu melalui perenungan-perenungan yang bersandar pada wahyu Tuhan.¹³⁵ Ada beberapa metode epistemologi yang dapat digunakan dalam mengembangkan pendidikan Islam. Metode tersebut antara lain adalah metode rasional, metode kritik, metode komparatif, metode dialogis, dan metode intuitif.¹³⁶

Secara aksiologi, tujuan pendidikan anti kekerasan seharusnya adalah memuliakan dan memberdayakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya.¹³⁷ Namun sangat disayangkan pendidikan dewasa ini terlalu berkepatut terhadap orientasi akhirat semata, seakan hanya berorientasi kepada Tuhan, dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Seharusnya tujuan pendidikan lebih ditekankan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam. Sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.¹³⁸ Artinya tujuan dari pendidikan Islam yang tanpa kekerasan memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan tidak hanya

¹³⁴ Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan...*, hlm. 13.

¹³⁵ Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan...*, hlm. 16.

¹³⁶ Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan...*, hlm. 25.

¹³⁷ <http://aliansi Hypermart.net/1999/11/forum.htm>. Diakses pada 21 Juli 2018 pukul 00 : 02 WIB.

¹³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung, Rosda Karya, 2001), hlm. 78.

mengorientasikan kepada Tuhan semata, memiliki kesempatan dalam ruang keadilan, pemberdayaan, keimanan, bahkan tujuan tadi mengintegrasikan antara kebutuhan dunia berdasar realita, dan kewajiban akhirat berdasarkan aturan agama.

Pendidikan Islam yang anti kekerasan ini harus segera direalisasikan dan dirumuskan secara rinci karena, menurut Sutari Imam Barnadib yang dikutip oleh Moh. Roqib, bagi suatu negara pendidikan merupakan realisasi kebijakan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan yang dicita-citakan. Pendidikan merupakan komponen pokok dalam pembinaan landasan perkembangan sosial budaya.¹³⁹ Artinya kepentingan yang diperoleh dari pengkonsepian tadi tidak sebatas bagi kelompok tertentu atau tanggung jawab satu pihak saja, melainkan lebih kepada pengaruh yang luas baik agama, negara, dan kelangsungan kehidupan manusia.

Sehingga hemat penulis dari pengertian diatas, karena konsep humanisme yang digagas Ali Syari'ati memiliki karakter yang khas. Konsepsinya atas manusia dengan atribut berbeda, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an, serta cita ideal manusia *rausyan fkr* sebagai tujuan dari kerangka humanistiknya inilah yang dapat dijadikan basis bagi terbentuknya sebuah konsep pendidikan yang *ala* Ali Syari'ati, dan adapun relevansi yang bisa dibangun dari pemikiran humanisme Ali Syari'ati melalui gerakan humanis yang dilakukan, terhadap pendidikan anti kekerasan yang dapat diterapkan adalah diantaranya sebagai berikut:

1. Agenda Pendidikan sebagai Instrumen Humanisasi

Konsep pembangunan pendidikan anti kekerasan tidak bisa di lepaskan dari nilai humanis sebagai komitmen yang dipegang dalam nafas pendidikan. Memanusiakan manusia, karenanya merupakan agenda utama pendidikan dan tujuan paling dasar dari perbuatan mendidik.

Kata mendidik (Indonesia) berasal dari kata *educare* (latin) yang berarti *keluar dari*, yang dalam proses pendidikan mengandung makna adanya subjek dewasa yang menciptakan wacana bagi yang belum dewasa

¹³⁹ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta : Gama Media, 2003), hlm 44.

untuk keluar dari kemelut ketidak dewasaan. Proses membopong subjek didik *keluar dari* itu hanya akan berhasil, jika para pendidik mempunyai pengetahuan dasar mengenai citra manusia, maka dia akan menjalankan proses pendidikan menuju pembentukan insan manusiawi sejati. Jadi, praksis pendidikan yang manusiawi amat sarat dengan muatan demokrasi pendidikan, sehingga ia menjadi semacam pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif ini diorganisasikan dengan pola pendidikan yang kurikulumnya bersifat desentralistik, dimana anak didik dapat memilih materi pembelajaran sesuai dengan minatnya, materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan, biayanya murah, sederhana, luwes birokrasinya, dan menempatkan anak sebagai subjek.¹⁴⁰

2. Agenda Pendidikan yang Bermutu

Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, pendidikan baik dalam makna formal, non formal, informal maupun jaringan-jaringan kemasyarakatan merupakan proses memanusiakan manusia. Proses memanusiakan manusia merupakan nama lain dari pemanusiaan, sedangkan kemanusiaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia ataupun berhubungan dengan setiap perilaku kesehariannya atau yang kita sebut dengan aktivitas manusia.

Menurut Sudarwan Danim, ada tiga kemampuan yang bisa membantu mewujudkan agenda yang berkualitas atau bermutu dalam pendidikan sebagai bagian dari agenda kerja pendidikan, konsep ini mengisyaratkan bahwa wahana pengembangan sumber daya manusia adalah pendidikan dan karenanya pendidikan itu harus mampu menghasilkan SDM dengan tiga kemampuan sekaligus, kemampuan tersebut adalah:¹⁴¹

Pertama, kemampuan melahirkan manusia yang dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan nasional. *Kedua*, kemampuan untuk menghasilkan manusia yang dapat mengapresiasi, menikmati dan

¹⁴⁰ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 15.

¹⁴¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan ...*, hlm. 78.

memelihara hasil-hasil pembangunan itu. *Ketiga*, kemampuan melahirkan proses pemanusiaan dan kemanusiaan secara terus menerus menuju bangsa yang adil dan bijaksana, dalam makna pertumbuhan dan perkembangan pembangunan mensyaratkan kemampuan SDM untuk membangun, memelihara, dan menyikapi secara positif hasil-hasil pembangunan. Termasuk di dalamnya adalah rasa memiliki inventaris publik dan privat serta sumber-sumber lingkungan hidup, lingkungan fisik dan non fisik.

3. Metodologi Pendidikan Demokratis dan Pengajaran Tanpa Kekerasan

Metodologi pendidikan yang berorientasi pada proses pendidikan yang dilakukan secara dialogis serta memberi kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Membangun pendidikan dalam format yang manusiawi ini tentu banyak kendala, antara lain bagaimana melahirkan guru yang memiliki cita rasa kemanusiaan. Cita rasa kemanusiaan itu berupa pengakuan terhadap demokrasi pendidikan sejati. Inti demokrasi pendidikan adalah menciptakan manusia pada spektrum keberagaman, bukan keseragaman. Satu sisi di antaranya adalah penumbuhan iklim dialogis dilingkungan sekolah, yang memungkinkan guru dan anak didik berbeda pendapat.¹⁴² Adalah suatu realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang bagus, karena penyampaiannya kurang menarik maka juga tidak disenangi oleh peserta didik. Belum lagi tentang keberagaman peserta didik, mulai dari latar belakang keluarga, agama, suku, ras dan sebagainya akan menuntut guru harus mampu membaca untuk bagaimana menciptakan iklim belajar yang mampu diterima oleh keberagaman peserta didik tersebut.

Pendidikan anti kekerasan atau kata lain penulis sebut dengan istilah pendidikan damai, adalah tidak mengajarkan peserta didik bagaimana cara berpikir pasif, melainkan berpikir aktif. Dengan metode aktif maka peserta didik lebih terbuka kerangka berfikirnya. Menurut Pailo

¹⁴² Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan ...*, hlm. 15.

Freire metode aktif adalah mencakup refleksi dan aksi manusia terhadap dunia.¹⁴³ Upaya yang sangat penting namun belum dilakukan secara maksimal oleh pihak sekolah adalah membentuk wadah sosialisasi dan komunikasi yang rutin dengan pihak orang tua peserta didik guna mengetahui persoalan yang dialami oleh anak dalam lingkungannya untuk kemudian pihak sekolah membantu mengkordinirkannya. Upaya selanjutnya dalam mewujudkan konsep pendidikan anti kekerasan juga ditunjukkan dengan cara pendidikan yang aktif seperti yang penulis jelaskan sebelumnya, dan pengajaran itu bisa dilakukan dengan cara diskusi, antar guru dengan peserta didik atas permasalahan yang dihadapi ketika proses belajar mengajar. Guru juga membuka peluang bagi anak untuk berdiskusi dengan siswa diluar jam pelajaran, tujuannya adalah agar siswa mampu bercerita tentang permasalahan yang dihadapinya di sekolah. Diskusi diluar jam pelajaran dimaksudkan agar anak tidak malu mengungkapkan permasalahan terhadap guru, karena diskusi diluar jam pelajaran hanya melibatkan guru dengan siswa secara pribadi dan tidak melibatkan semua siswa di sekolah.

Sementara itu, permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran adalah cara menyajikan materi kepada siswa yang baik. Disamping itu masalah yang sering dijumpai adalah penggunaan metode dengan kekerasan fisik maupun mental, kurangnya variatif dalam penggunaan metode.

Untuk menerapkan metode tanpa adanya muatan kekerasan seorang guru harus memahami etika terhadap murid. Menurut imam Ghozali etika tersebut adalah:

- a. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.
- b. Hendaknya guru mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran dan dengan jalan halus dan tidak mencela.

¹⁴³ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 7.

- c. Guru hendaknya memperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara kepada mereka menurut kadar akalnya.
- d. Jangan menimbulkan rasa benci terhadap murid.
- e. Guru harus konsisten dengan ilmunya, dalam artian perkataan dan perbuatan tidak bertentangan.¹⁴⁴

Dari uraian diatas, maka sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ali Syari'ati dalam pandangannya terkait cita manusia ideal atau *rausyan fikr*, bahwa sentuhan kasih sayang atau cintalah kepada manusia yang mejadi modal paling urgent bagi pendidik dalam memberikan ilmu nya kepada peserta didik serta dengan membuka diri dengan seluasnya sebagai tempat muara permasalahan yang dialami peserta didik.

4. Guru Pamong Praja yang Manusiawi

Bahwa guru merupakan ujung tombak dalam proses kemanusiaan dan pemanusiaan telah diterima sepanjang sejarah pendidikan formal, bahkan sebelum itu. Hingga saat ini agenda kerja, wajah kegiatan, dan fungsi yang ditampilkan oleh guru tidak berubah, yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dikelas. Mereka ini menjadi ujung sekaligus pengarah tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan melalui jalur pendidikan formal.¹⁴⁵

Perannya yang sangat krusial menjadikan sosok guru lah yang paling tersorot manakala terjadi sebuah permasalahan yang berkaitan dengan peserta didiknya. Terjadinya kekerasan bukan hanya karena pengaruh dari permasalahan pribadi guru terkait dengan kondisi sosial ekonomi saja, kekerasan yang terjadi juga dipicu oleh beberapa hal yang sifatnya insidental. Sikap yang sering muncul adalah sikap peserta didik yang kurang tertib atau kurang sesuai dengan aturan yang diterapkan guru atau sekolah. Hal tersebut mendorong terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya.

¹⁴⁴ ABD. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*,... hlm. 220-221

¹⁴⁵ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*..., hlm. 187.

Profesi guru yang di dalam forum-forum resmi dan naskah-naskah formal akademik begitu mulia, di masyarakat luas nampaknya masih menjadi semacam profesi kelas dua, dibawah profesi-profesi lain seperti dokter, notaris, arsitek, konsultan hukum dan lain sebagainya. Kondisi ini sangat disayangkan , sebab gruru merupakan subjek yang sangat besar sunbangannya dalam membangun manusia masa depan. Tuntutan masyarakat yang begitu besar terhadap fungsi guru dalam mendidik anak-anak mereka, yang mungkin untuk sebagian besar barangkali tidak kesampaian karena tekanan-tekanan eksternal, seperti pergeseran persyaratan kerja, dan keluesan ekonomi, membuat kesan masyarakat terhadap kredibilitas guru belum membaik. Bahkan mungkin saja masyarakat menuntut peran guru dalam mendidik anak-anak mereka diluar batas kemampuan yang dapat mereka buat. Mereka yang sudah menyang prediket guru pun konon masih sering mengatakan “*apalah artinya saya, pekerjaan saya hanyalah seorang guru*”.¹⁴⁶ Ungkapan klise yang miris seperti itu nampaknya kian bergeser, sejalan dengan membaiknya kesejahteraan guru, meskipun masih belum setara dengan profesi-profesi yang disebutkan diatas tadi.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan damai atau tanpa kekerasan akan terwujud jika semua informasi penting (program-program) dapat dijangkau semua *stakeholder* pendidikan, sehingga semua unsur tersebut memahami arah pengembangan pendidikan, berbagai problem yang dihadapinya, dan langkah-langkah yang sedang dan akan ditempuh.¹⁴⁷ Dengan demikian semua pihak yang terkait akan dapat menganalisis relevansi kebijakan tersebut, memahami, mengkritisi, dan memberi masukan, menentukan kontribusi, dan partisipasi untuk kesuksesan program-program bidang pendidikan tersebut. Selain itu, harus dikembangkan sikap *trust* (kepercayaan) antar pihak di dalamnya guna

¹⁴⁶ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan...*, hlm. 189.

¹⁴⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 20.

mendukung penyelenggaraan pendidikan dalam atmosfer yang kondusif dan harmonis.

Hemat penulis, maka apabila semua civitas pendidikan memahamu dan menerapkan konsep pendidikan dan pengajaran tanpa kekerasan, maka tidak ada kekerasan dalam pendidikan. Karena pada prinsipnya, semua materi dan metode pengajaran dalam pendidikan adalah pembentukann pribadi siswa yang mulia, damai dan tanpa kekerasan. Tergantung pada sejauh mana guru, orang tua, mentor artau tutor, murid, mahasiswa dan seluruh komponen pendidikan mampu mengaplikasikan materi dan metode dalam kehiduoan sehari-hari.

Selanjutnya adalah tugas kita bersama baik sekolah, guru, murid, orang tua atau lingkungan masyarakat serta pemerintah, dalam mengawal dan menciptakan keadaan yang adil bagi semua golongan manusia, mengembalikan kedudukan serta fungsi pendidikan yang humanis dan sejuk dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kopleks ini agar kita umat Islam mampu tetap berdiri dan bersaing dengan arus budaya dunia dan mengembalikan kejayaan panji-panji kejayaan Islam dimuka dunia dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana mestinya sesuai dengan yang ada di dalam ajaran agama Islam, ini adalah tugas bersama, bagian dari melanjutkan dakwah Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam yang damai adalah satu identitas bagi umat Islam, karena sesuai dengan makna ajaran yang kita peluk yaitu ajaran yang penuh dengan kelembutan kasih sayang dan kedamaian. Maka ini semua adalah tanggung jawab kita bersama dalam mengemban, mengharumkan dan menjaga tugas ini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anti Kekerasan, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Humanistik dalam Pendidikan Prespektif Ali Syari'ati

Pemikiran Ali syari'ati sebagai tokoh humanis dalam Islam yang meletakkan landasan tegas tentang proses penciptaan manusia, yaitu sebagai proses evolusi yang bergerak dari unsur tanah yang keji menuju pada tingkat kesempurnaan *illahi*. Bagi Ali Syari'ati humanisme yang ideal adalah ketika manusia bisa kembali ke jalan Tuhan melalui jalan ruhani, dan jalan itu bisa ditempuh dengan melalui jalan pendidikan. Keyakinan terhadap sosok *rausyan fikr* dengan segenap atribut yang dimiliki sekaligus pengorbanan yang diberikan, dicontohkan secara konkret oleh Ali Syari'ati sendiri. Ia harus berkali-kali masuk penjara demi menggugah kesadaran masyarakat Iran dimana tempat ia hidup dan menjalankan sebagian besar aktivasnya hingga akhir hayatnya untuk bangkit dan membebaskan diri dari penguasa yang dzalim, dan menanggalkan segenap kenyamanan yang mungkin bisa diperolehnya jika saja ia mau tunduk pada kemauan penguasa yang keji.

Sosok *rausyan fikr* sebagai cita manusia yang mampu membawa perubahan dalam elemen masyarakat adalah sosok yang terlahir dari lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, sentuhan yang mampu merubah jiwa seseorang dan mampu menyadarkan akan betapa pentingnya peran dari masyarakat yang tercerahkan guna membangun tatanan kehidupan yang ideal. *Rausyan fikr* tidak mungkin terwujud apabila masih ada kekerasan ataupun tindak krisis kemanusiaan di dalam sebuah lingkungan. Sebab *rausyan fikr* adalah sekelompok yang harus terlahir dan ada dalam sebuah masyarakat atau sistem yang penuh demokratis dan

memeiliki jiwa dengan penuh cinta dan kasih sayang, sehingga tiada sekat dalam memperoleh luasnya pengetahuan.

Ali Syari'ati telah menunjukkan berbagai usaha guna mewujudkan sosok yang ia citakan, usahanya melalui jalur akademik secara konkret ia tunjukkan dalam membangun masyarakat yang sadar atau tercerahkan dengan ia mendirikan lembaga pendidikan *Huseiniyah Irsyad* bersama beberapa teman lainnya di Masyhad. Juga menulis berbagai buku tentang semangat keislaman dan melalui pidato khotbah-khotbah yang ia lakukan di setiap mimbar dimana ia diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan semasa hidupnya.

2. Relevansi Pemikiran Humanisme dengan Tujuan Pendidikan (Pendidikan damai atau Anti Kekerasan)

Dalam rangka membangun pendidikan yang syarat akan nilai kemanusiaan, maka diperlukan beberapa langkah yang harus dilakukan:

- a. Menjadikan pendidikan sebagai instrumen pemanusiaan atau humanisasi
- b. Agenda pendidikan yang bermutu
- c. Metodologi pendidikan yang demokratis serta pembelajaran yang manusiawi atau tanpa kekerasan
- d. Meningkatkan perhatian kembali terhadap peran guru sebagai pamong praja yang sangat manusiawi karena menjadi ujung tombak dalam pendidikan
- e. Perlunya kerja sama antar seluruh elemen yang ada masyarakat serta pemerintah guna membantu dan ikut mengawasi setiap proses dalam dunia pendidikan.

Selain itu humanisasi sebagai wawasan kemanusiaan, menjadi topik penting untuk merumuskan kembali kehidupan yang ideal. Artinya seluruh potensi yang dikembangkan dalam pendidikan nasional, merupakan usaha untuk mengembangkan dimensi kemanusiaan itu sendiri (Humanisme). Karena itu, antara humanisme dengan pendidikan nasional, sesungguhnya memiliki kesamaan dalam tujuan yang hendak dicapai. Sungguh terdapat

relevansi yang sangat erat antara humanisme Ali Syari'ati dengan tujuan pendidikan nasional, bahwa humanisme prespektif Ali Syari'ati dapat penulis simpulkan memiliki tujuh asas utama yang dapat kita ambil melalui pemikirannya, yaitu *pertama*, manusia adalah makhluk asli, artinya memiliki substansi yang mandiri dan berbeda dengan makhluk yang lain dengan substansi fisik sekaligus ruh yang ada pada dirinya. *Kedua*, manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas. *Ketiga*, manusia adalah makhluk yang berpikir (sadar). *Keempat*, manusia adalah makhluk yang sadar akan keterbatasan dan potensi dirinya sendiri. *Kelima*, manusia adalah makhluk yang kreatif. *Keenam*, manusia adalah manusia yang memiliki mimpi atau sebuah cita-cita dan merindukan mimpi itu untuk diwujudkan karena manusia memiliki sifat yang ideal dan yang *ketujuh*, manusia adalah makhluk moral yang memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai yang dimaksud adalah bahwa manusia memiliki hubungan yang memiliki motif luhur esensinya dibandingkan keuntungannya dengan fenomena atau peristiwa yang ada pada tempat dimana mereka hidup.

Maka marilah untuk kepada seluruh pemangku pendidikan ataupun aktifis pendidikan untuk selalu mengembangkan aspek humanisme di dalam setiap hal supaya tujuan pendidikan nasional dapat bermuara pada tujuan yang mulia yaitu memanusiakan manusia dari berbagai aspek dan sudut pandang guna menciptakan kualitas masyarakat yang berkeadaban.

B. Saran-Saran

Penelitian ini merupakan penelitian yang sangat simpel untuk membahas pemikiran humanisme Ali Syari'ati dalam pendidikan, dan merelevansikannya terhadap konsep pendidikan anti kekerasan. Namun, setidaknya penelitian ini dapat memberikan gambaran umum konsep pendidikan anti kekerasan atau pendidikan yang manusiawi dalam sudut pandang pemikiran Amina Ali Syari'ati.

Mengingat persoalan tentang pendidikan damai atau ramah anak atau dalam penelitian ini penulis sebut dengan pendidikan anti kekerasan dan tokoh

tersebut merupakan persoalan kompleks yang tidak sederhana, karena mencakup dimensi yang luas dan membutuhkan pendekatan interdisipliner, artinya tidak berhenti pada penelitian yang sudah dilakukan penulis. Namun masih perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik menyangkut pemikiran Ali Syari'ati yang memiliki keunikan tersendiri, maupun tentang dunia pendidikan yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman.

Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, maka kiranya ada beberapa saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Kepada Ali Syari'ati, diharapkan pemikirannya dalam masalah humanisme dapat terimplementasikan dalam dunia pendidikan, sehingga hak seluruh anak di dunia ini mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh akses dan kesempatan belajar di ranah pendidikan dengan nyaman dan damai.
2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas variabel penelitian, atau melakukan penelitian tentang pendidikan dalam sudut pandang tokoh humanis yang lain, seperti : KH. Abdurrahman Wahid, Romo Mangun Wijaya, Ki Hajar Dewantara, Jeann Paul Sarte, John Dewey, Abraham Maslow dan tokoh lainnya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan baik dan lancar. Penulis menyadari bahwa Skripsi yang telah di susun ini, masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis merima saran dan kritik yang konstruktif dengan rendah hati dan terbuka. Namun demikian, penulis berharap adanya karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi praktisi pendidikan dan dapat menjadi sebuah referensi adik-adik mahasiswa Jurusan Tarbiyah, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai modal awal menulis karya ilmiah dan menambah wacana literasi untuk kampus kita.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama ini. Semoga hasil dari kerja keras dan proses yang dijalani selama ini dapat bermanfaat dengan baik dan mendapatkan balasan yang baik pula oleh Allah SWT, sehingga dapat menjadi catatan baik kelak baki kita semua di dunia maupun di akhirat.



DAFTAR PUSTAKA

- A Boisard, Marcel. 1982. *Humanisme Dalam Islam*, terj. H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- A. Smith, William. 2008. *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freiere*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Syaiful. 2013. *Humanisme Gus Dur (Pergumulan Islam dan Kemanusiaan)*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Assegaf, ABD. Rahman. tt *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Avery, John dan Askari, Ahsan. 1995. *Menuju Humanisme Spiritual Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikann*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bakhtiar, Amsal. 2009. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Cowie, Hellen dan Jennifer, Down. 2009. *Penanganan Kekerasan di Sekolah : Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, Jakarta: Indeks.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2005. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fahmy Zarkasyi, Hamid. 2012. *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*, Jakarta: INSISTS.
- Furchan, Arief. 2005. *Metode Kritis-Analisis*, Yogyakarta: Lentera.

Galtung, Johan. 1992. *Kekuasaan dan Kekerasan*, Yogyakarta, Kanisius.

Hamerama, Harry. tt. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta : Gramedia.

Hanafi, Hasan dkk. 2007. *Islam dan Humanisme:Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Semarang: IAIN Walisongo.

Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

Herrhyanto, Nar. 2015. *Analisis Data Kuantitatif dengan Statistika Deskriptif*, Bandung: Gramedia.

Ikhsan Saleh, Nurul. 2012. *Peace Education : Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media.

Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.

Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paradigma.

Magnis Suseno, Fransz. 2006. *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Galang Press.

Malakky, Ekky. 2003. *Ali Syari'ati: Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*, Bandung: Teraju.

Mangunwijaya, Y.B. 1999. *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*, Yogyakarta: Kanisius.

Muhajir, Noeng. 2006. *Ilmu Pendidikan & Perubahan Sosial*, (Jakarta : Balai Pustaka.

Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Murtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press.
- Paul Sartre, Jean. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme* Terj Daniel Dhakidae .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prinst, Dawan. 2003. *Hukum Anak Indonesia*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Rahman Assegaf, Abd. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahman Shaleh, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahnema, Ali. 2000. *Ali Syari'ati (Biografi Politik Intelektual Revolusioner)*, terj. Dien Wahid dkk, Jakarta: Erlangga.
- Saraswati, Rika. 2009. *Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Sarbini. 2005. *Islam di Tepian Revolusi, Ideologi, dan Gerakan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Sastrawijaya, Tresna. 1989. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Departemen Agama.
- Setyosari, Punja. 2013. *Metode Penelitian Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Soesilo, R. 1991. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Serta Komentarnya Pasal Demi Pasal*, Bogor: Politea.
- Subhi-Ibrahim, Mohammad. 2012. *Ali Syari'ati : Sang Ideologi Revolusi Islam*, Jakarta: Dian Rakyat.

Sudarsono. 1993. *Paradigma Pendidikan Indonesia Abad 2*, Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi IKIP Yogyakarta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Supriyadi, Eko. 2003. *Sosialisme Islam: Ali Syari'ati*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susetyo, Benny. 2005. *Politik Pendidikan Penguasa*, Yogyakarta: LkiS.

Syari'ati, Ali. 1988. *Islam dan Kemanusiaan*, Bandung: Penerbit Mizan.

Syari'ati, Ali. 1996. *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, Bandung : Mizan.

Syari'ati, Ali. 1996. *Tugas Cendekiawan Muslim*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syari'ati, Ali. 2001. *On the Soscology Islam*, terjemahan Saifullah Mahyuddin denngan judul *Paradigma Kaum Tertindas*, Jakarta: al-Huda.

Syari'ati, Ali. 2013. *Sosiologi Islam*, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003 (UU RI NO. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2007)

Warson Munawwir, Ahmad. 2002. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkapp*, cet. 14, Jakarta: Ciputat Pers.

Footnote non book:

<http://aliansi Hypermart. net/1999/11/forum.htm..>

<http://id.mobile.wikishia.net/index.php/Husainiyah.>

<http://ramahadindamanik.blogspot.com/2009/12/kurikulum-humanistik.hthl.>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ali_Syari%27ati.

<https://jagokata.com/arti-kata/kekerasan.html.>

<https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/4718166.html?espv=1,>

www.kpai.go.id

M. Ramadhan, *Teologi Kemanusiaan Sudi atas Pemikiran Ali Syari'ati*, jurnal Teologia, Vol 22, Nomor 2, Juli 2011

Maliki, Noval. *Pendidikan Humanistik Ali Syari'ati*, jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islm Vol. 3, No. 1, Juni 2018.

Rajab, Budi. *Jurnal Perempuan*, (Jakarta : YJP dan Ford Fondation , 2001), Edisi 23,

Sabara, *Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati*, jurnal AL-FIKR Volume 20 nomor 2 Tahun 2016

Saleh M, Marhaeni. "*Ali Syari'ati: Pemikiran dan Gagasannya*", Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No.2 Thn. 2018.

Sunhaji, *Between Social Humanism and Social Mobalization*, Vol. 11, 2017.

Setya Rini, Eva. *Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak Berdasarkan Perspektif Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits)*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, STKIP Andi Matappa Pangkep, 05 Mei 2018.

Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016

bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016

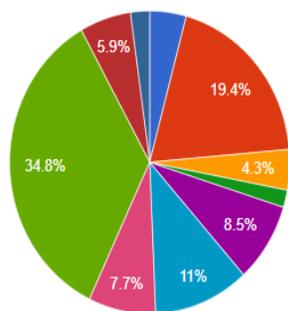
July 17,
2016



Coloumns

NO	KLASTER / BIDANG	2011	2012	2013	2014	2015	2016	JUMLAH
6	Pendidikan	276	522	371	461	538	267	2.435
NO	KLASTER / BIDANG	2011	2012	2013	2014	2015	2016	JUMLAH
		$\Sigma =$ 276	$\Sigma =$ 522	$\Sigma =$ 371	$\Sigma =$ 461	$\Sigma =$ 538	$\Sigma =$ 267	$\Sigma =$ 2.435

Tampilan 1 sampai 1 dari 1 entri (disaring dari 10 entri keseluruhan)



- Sosial dan Anak Dalam Situasi Darurat
- Keluarga dan Pengasuhan Alternatif
- Agama dan Budaya
- Hak Sipil dan Partisipasi
- Kesehatan dan Napza
- Pendidikan
- Pornografi dan Cyber Crime
- Anak Berhadapan Hukum (ABH)
- Trafficking dan Eksploitasi
- Lain-Lain

Tabulasi data bank kekerasan terhadap anak KPAI.

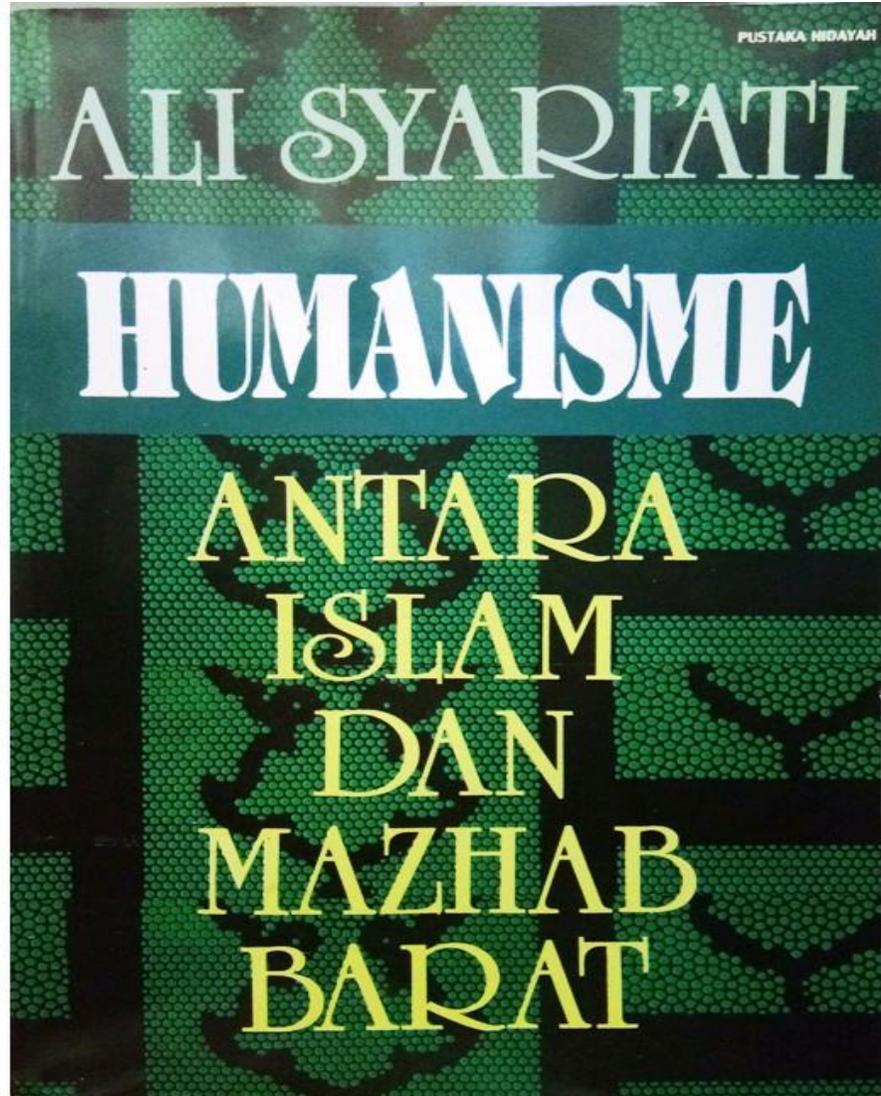
KLASTER / BIDANG	JUMLAH
Sosial dan Anak Dalam Situasi Darurat	930
Keluarga dan Pengasuhan Alternatif	4,294
Agama dan Budaya	958
Hak Sipil dan Partisipasi	409
Kesehatan dan Napza	1,881
Pendidikan	2,435
Pornografi dan Cyber Crime	1,709
Anak Berhadapan Hukum (ABH)	7,698
Trafficking dan Eksploitasi	1,306
Lain-Lain	489

Sumber tabulasi data bank KPAI Republik Indonesia.¹

IAIN PURWOKERTO

¹ www.kpai.go.id di akses pada hari minggu tanggal 1 september 2019 pukul 01.19 WIB

DOKUMEN BUKU-BUKU KAJIAN KARYA ALI SYARI'ATI



DOKUMEN BUKU-BUKU KAJIAN KARYA ALI SYARI'ATI

